PENGGUNAAN MAKNA GANDUL JAWA DALAM *NGALOGAT* KITAB KUNING

Studi Lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum
Papasiran - Hegarmanah - Cianjur - Jawa Barat

Nanang Sutiawan

PUSTAKA STAINU
Jakarta

الإدارة العالمية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

Nanang Sutiawan

PENGGUNAAN MAKNA GANDUL JAWA DALAM *NGALOGAT* KITAB KUNING

di Pondok Pesantren Miftahul Ulum
Papasiran - Cianjur - Jawa Barat

PUSTAKA STAINU
Jakarta

PENGGUNAAN MAKNA GANDUL JAWA DALAM *NGALOGAT* KITAB KUNING (di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat)

©Nanang Sutiawan

Cetakan I : Maret 2016
ISBN : 978-602-6207-04-3
Halaman dan Ukuran : viii + 142 hlm (15,5 cm x 23 cm)
Layouter & Desain : Rohul Reang

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
PUSTAKA STAINU JAKARTA
Jl. Taman Amir Hamzah, No. 5 Jakarta Pusat
Email: stainujakarta@yahoo.com

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادى الى صراطك المستقيم صلى الله عليه وعلى آله واصحابه حق قدره ومقداره العظيم.

Memahami pesantren merupakan memahami sejarah bangsa ini karena pesantren merupakan bagian sejarah yang masih ada dan terus bertahan dalam perubahan kehidupan. Dari semenjak awal pesantren telah berkontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan bangsa ini, sebelum adanya pendidikan formal sekolah pesantren telah lebih dulu menjadi lembaga pendidikan, dari semenjak awal pesantren telah berkontribusi yang sangat besar terhadap kehiduan bangsa ini, sebelum adanya pendidikan formal sekolah pesantren telah lebih dulu menjadi lembaga pendidikan, kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang *urgen*, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolak ukur keilmuan dan kesalehan. Yang menarik adalah proses terjemahnya, yaitu menggunakan metode makna gandul. Sedangkan di pesantren daerah sunda malah lebih menarik yaitu penggunaan makna gandul dalam *ngalogat* Jawa.

Dalam pencarian materi penggunaan makna gandul Jawa dalam *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, menggunakan metode dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara *field research* (penelitian lapangan) yaitu kegiatan penelitian atau penyelidikan dilakukan di lapangan dan penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan wawancara. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan pada pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur penelitian tersebut nantinya akan diperoleh data deskriptif baik yang berupa dokumen ataupun penjelasan secara lisan mengenai penggunaan makna gandul Jawa dalam *ngalogat* kitab kuning. Data tersebut penulis peroleh dari santri, para *asatidz* ataupun kumpulan data yang berbentuk dokumen, misal seperti kurikulum yang dipakai oleh pesantren Miftahul Ulum dalam sistem pendidikannya, tanggapan dari pihak lain yang diperlukan.

Ngalogat kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran telah menjadi tradisi dalam penerjemahan kitab kuning dengan penggunaan makna gandul Jawa. Penggunaan *ngalogat* Jawa sama halnya dengan penggunaan makna gandul dan menjadi sebuah akuluturasi budaya. Dengan penggunaan makna gandul Jawa akan mempercepat santri untuk memahami kitab kuning dan dalam pelaksanaanya *ngalogat* Jawa akan mempengaruhi santri dalam keberkahan hidup. Tradisi *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul akan terus dipertahankan oleh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dan alumninya karena keberhasilan, dan keberkahan hidup.

Sungguh tidak dapat kami tuliskan rasa kegembiraan dalam penyelesaian studi kami ini, sehingga adannya keberhasilan dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis sadari adalah atas

dukungan, bantuan, dan kerjasama seluruh pihak yang telah memberikan perhatian yang nyata terhadap penulis. Dukungan dan perhatian yang tiada henti tersebut telah memberikan semangat yang luar biasa dalam mengiringi perjalanan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Keberhasilan dan kesuksesan ini tidak lepas dari dukungan dan peran dari:

1. Prof. Dr. H. M. Isom Yusqi, MA selaku direktur Pascasarjana Program Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara.
2. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA dan Dr. Muh. Ulinnuha, MA atas waktu dan bimbingannya yang tiada pernah lelah serta selalu memberikan *spirit* dan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh dosen dan civitas akademika Pascasarja Program Magister STAINU Jakarta Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas semua dorongan untuk mencapai peningkatan kualitas keilmuan.
4. KH. Aang Abdurrohman selaku pengasuh dan pimpinan pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur yang telah mengijinkan untuk penelitian dalam buku ini.
5. Ayahanda Abuya ust. Komarudin Syarief dan Ummi Hj. Lilils Rohani, Annisa Maidah anakku Nasywan Abdul Jabbar, tidak lupa teh Ai Maryati, mas Muhammad Turmuji adikku Ilham Hakiki keponakan Ahmadu Jihad dan neng Putri Angelia yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk tetap sabar dalam menghadapi cobaan dan

kesulitan selama studi. Oleh karena itu, penulis menyakini bahwa semua keberhasilan yang diperoleh penulis selama ini adalah berkat doa dan dukungan dari ibunda dan keluarga besar yang tulus ikhlas, sehingga dapat meringankan beban berat perjuangan ananda dalam menyelesaikan studi ini.

6. Sahabat-sahabatku seperjuangan di kelas A Pascasarjana Program Magister STAINU Jakarta *(Abrohul Isnaini, Alex Ramses, Alif, Abu Joharudin Bahri, Nur Khamim, Namad, Yoyon Syukron Amin, Ahmad Rofahan, Subhan, Ali Idris, M. Jamil, Jumhari, Nanang, Muksin, Dudi, Sirojudin, Fahmi, Faiz al-Fikri, Chamdillah, Abdul Aziz, Lesi, Maryam, Herni, Zahro, dan Umi)* angkatan beasiswa pertama, yang telah memberikan *support* tak terhingga kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Atas segala bantuan dan dorongannya tersebut, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan semoga Allah SWT. membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya pembalasan dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

Jakarta, 22 Maret 2016

Nanang Sutiawan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Pembahasan dan Rumusan Masalah 16
C. Tujuan Penelitian 17
D. Penelitian Terdahulu 17
E. Metodologi Penelitian 19
F. Sistematika Penelitian 27

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG *NGALOGAT* KITAB KUNING 29
A. Pengertian Pesantren 29
B. Pengertian Kitab Kuning 38
C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning 42
D. Pengertian *Ngalogat* Kitab Kuning 50
E. *Ngalogat* Kitab Kuning sebagai Akulturasi Budaya 57

BAB III PROFIL PESANTREN MIFTAHUL ULUM PAPASIRAN CIANJUR JAWA BARAT 63
A. Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Ulum Papasiran 63
B. Profil Pesantren 68
C. Visi dan Misi 76
D. Struktur Organisasi 77
E. Letak Geografis Pesantren 78
F. Sarana dan Prasarana 79
G. Kurikulum 80
H. Proses Belajar Mengajar 86

BAB IV METODE DAN IMPLIKASI MAKNA GANDUL TERHADAP *NGALOGAT* KITAB KUNING.....91
A. Metode *Ngalogat* Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur 91
1. Metode *Ngalogat* Kitab Kuning.....91
2. Sejarah *Ngalogat* Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur 94
3. Praktek *Ngalogat* Kitab Kuning.....97
B. Kelebihan dan Problematika *Ngalogat* Kitab Kuning.....106
C. Implikasi *Ngalogat* Kitab Kuning 118

BAB V PENUTUP.....123
A. Kesimpulan 123
B. Saran-Saran.....124

Daftar Pustaka.....127
Biografi Penulis.....131
Daftar Lampiran 133

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan Islam sebagai pedoman prilaku sehari-hari.[1] Totalitas dalam dua puluh empat jam full sebagai perwujudan keseriusan pesantren membina dan memberikan sumbangsinya terhadap mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

Pesantren adalah tempat santri-santri atau murid-murid yang belajar ilmu agama Islam, pondok ialah tempat penginapan seperti asrama masa sekarang.[2] pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan Kiai dan dibantu oleh *ustadz* yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktifitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.[3] Dalam kebersamaannya itu, Kiai

---

[1] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

[2] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 231.

[3] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*..., hlm. 6.

memberikan ilmu dan contoh kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan syariat Islam para santri berhidmat melaksanakan apa saja yang menjadi tuntunan Kiai dan *ustadz*.

Indonesia memiliki beragam budaya berbagai macam suku bangsa namun pesantren bisa beradaptasi di berbagai daerah di Indonesia, pola utamanya tetap sama yaitu memperdalam pendidikan keislaman. Tidak hanya pulau Jawa yang menjadi pusat pesantren di Indonesia tetapi daerah lainya pun sama memiliki pesantren dengan kekhasan masing-masing, sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid, disebut dengan istilah *sub kultur*. Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai *sub kultur*:

1. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkoptasi oleh negara.
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[4]

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai khasanah tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan pada umunya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal

[4] Abddurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidyah, 1999), hlm 14.

berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.[5]

Pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan merupakan pendidikan asli pribumi pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dikenal sejak masa lalu yakni pada masa Wali Songo.[6] Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV masehi, yang berasal dari Gujarat India.[7]

Sebagai lembaga pendidikan pesantren terus berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pesantren merupakan lembaga yang sangat ikhlas dalam menyelanggarakan pendidikan dan menggembleng santri/peserta didik, untuk mengetahui dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keihklasan ini ditunjukkan dengan tidak dipungut biaya dalam mengikuti pelajaran dan dengan batas waktu yang tidak terbatas. Keiklasan pesantren berkontribusi dalam setiap kebutuhan kehidupan kebangsaan, dari zaman penjajahan, dahulu kala pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang terus memberikan cahaya kepada negeri Indonesia, kehidupan kita ini sampai pada zaman kemerdekaan tak hengkang oleh waktu tak lapuk oleh zaman, pesantren terus bertahan dan memberikan

---

[5] DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm 7.

[6] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama dan Santri Resolusi Jihad*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2014), hlm 81.

[7] M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm 25.

yang terbaik untuk negeri ini. Begitu juga dengan pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur yang menjadi sasaran utama penelitian ini. Pesantren menjadi pusat keagamaan yang ada di daerah desa Hegarmanah, selain itu juga aura keindahan pesantren sangat terasa oleh penulis, ketika meneliti tinggal dan melaksanakan penelitian lapangan.[8]

Pesantren merupakan pendidikan tradisional tetapi tidak ketinggalan zaman karena pengertian tradisional dalam batasan ini, menunjukan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300 - 400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.[9] Sehingga pesantren terus berkontribusi sesuai kebutuhan, sampai pada masa kini di era moderen dimana teknologi sudah maju, pesantren menjadi pondasi bagi ahklak dan pola kehidupan manusia yang ada di Indonesia. Karena semakin tingginya peradaban zaman ternyata semakin merosot pula akhlak kehidupan.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.[10] Pesantren tampil di depan menjadi momok bagi pembangunan mental, spiritual bangsa ini, dengan konsep yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dan terdapat juga dalam

---

[8] Pesantren Miftahul Ulum Papasiran adalah salah satu pesantren besar di Kabupaten Cianjur Jawa Barat yang menggunakan metode *ngalogat* kitab kuning dengan bahasa Jawa, dan menjadi studi lapangan buku ini.

[9] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren.....,*hlm. 55.

[10] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren.....,* hlm. 59.

undang-undang pendidikan yaitu, mencari ilmu sepanjang hayat atau *long life education*, mencari ilmu itu dari nisan sampai liang lahat, tradisi mencari ilmu di dunia pesantren tidak ada habisnya sampai nyawa ini terpisah dari jasadnya. Begitupun yang terjadi di pesantren Miftahul Ulum Papasiran, peserta didik atau santrinya sampai berumur 60 tahun.[11]

Pesantren senantiasa memberikan kebutuhan spiritual kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya, pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan.[12] Dimana ada pesantren berarti tumbuh dan berkembang masyarakat yang menjalankan kehidupan keislaman lebih baik. Salah satu faktor yang menyebabkan pesantren menjadi landasan pelaksanaan keislaman adalah adanya Kiai yang menjadi suri tauladan bagi santri daan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Kiai adalah tokoh kunci dalam kehidupan masyarakat, tokoh yang menjadi sarana untuk pencerahan kehidupan.

Pesantren menjadi sarana mempelajri ilmu agama Islam secara konfrehensip, dari mulai peserta didik usia dini, masa remaja lansia dengan majlis ta'lim. Pesantren memliki beberapa jenjang pendidikan yang semuanya dilakukan secara istiqomah, rutinitasnya terus dilaksanakan dari mulai sebelum fajar sampai

[11] Mang Ujang adalah santri yang aktif mengikuti kegiatan mingguan dan syahriyahan (bulanan), meski usianya sudah 60 beliau tidak mengikuti kegitan seperti santri dan tinggal di podok, mang ujang ini ingin tetap di panggil santri dan mengikuti kegiatan mingguan dan bulanan.

[12] M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. VII.

malam, pesantren tiada hentinya memberikan pelayanan keagamaan dan memberikan motivasi ilmu, amal, dan ikhlas.[13]

Mempelajari sejarah merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia akan hal-hal yang telah dilakukannya serta keinginan untuk dapat hidup lebih mulia di masa selanjutnya. Rasa tanggungjawab ini, antara lain terhadap dirinya sendiri, masyarakat serta bangsanya. Tanggungjawab yang lebih intim, yaitu kepada sang maha pencipta. Pengabaian akan sejarah akan mengakibatkan amnesia kelampauan yang diikuti kehilangan identitas diri.[14] Begitu juga memahami pesantren merupakan memahami sejarah bangsa ini karena pesantren merupakan bagian sejarah yang masih ada dan terus bertahan dalam perubahan kehidupan. Apapun perubahannya pesantren selalu memberikan solusi untuk menjalankan kehidupan keagaman dan sosial ditengah-tenghan masyarakat. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, *cultural broker* istilah (Geertz), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religious.[15]

Dari semenjak awal pesantren telah berkontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan bangsa ini, sebelum adanya pendidikan formal sekolah pesantren telah lebih dulu menjadi lembaga pendidikan, pengelolaan hidup dan pengembangan masyarakat. Begitu juga pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur sangat kentara dominananya di daerah Papasiran desa

---

[13] Penelitian di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dari tanggal 01 Mei - 27 Juli 2015.

[14] M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 1.

[15] Zamakhsyari Dhofier., *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 100.

Hegarmanah, kehidupan masyarakat sangat dekat dengan Kiai. Pesantren menjadi sesuatu yang sangat penting apalagi masalah kehidupan keagamaan. Apalagi KH. Aang Asep Abdurrohim merupakan ketua MUI kecamatan tentu saja segala urusan mengenai keagamaan beliau aktif berperan baik menjawab di pesantren maupun terjun kelapangan karena sasaranya adalah satu kecamatan, MUI memiliki tugas yang sangat penting membantu kehidupan keagamaan.[16]

Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa baru dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat disekitarnya. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *illahiyyah*.

Tradisi pesantren sangat hati-hati terhadap *sinkretisme* dan senantiasa memperbaharui diri kembali melalui sumbernya sendiri.[17] Yang dimaksud sumber aslinya adalah Mekah dan Madinah. Sedangkan menjadi referensi utama adalah al-Quran dan al-Hadis, pesantren berdiri sendiri dalam mengelola kehidupan dan pendidikan terhadap peserta didiknya yaitu santri, bahkan pesantren memiliki sistem pendidikan pesantren yang sangat kuat dan menekankan terhadap moral spiritual. Dalam sejarahnya pesantren memperkenalkan kepada mereka satu

[16] Wawancara dengan Iwan Sihabudin Sofwani. SAg. Ketua KUA kecamatan Bojongpicung tanggal 27 Juli 2015.

[17] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 22.

peradaban yang sangat kaya dengan pencapaian-pencapaian kebudayaan dalam bidang agama, sastra, seni, dan spritualitas.[18]

Dinamika sistem pendidikan pesantren ialah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini, sebagai subsistem pendidikan nasional.[19] Kehidupan pesantren menunjukan pendidikan yang mendalam dalam segi pendidikan bukan sekedar ilmu pengetahuan tapi pendidikan karakter. Meskipun kurikulum di pesantren tidak mengenal kelas ketika santri sudah mampu dalam satu kitab maka dengan langsung akan berpindah kepada kitab-kitab yang lainya. Termasuk tidak ada sistem ujian untuk mengukur kemampuan santri pada setiap jenjang.[20]

Pesantren merupakan komunitas pendidikan paling tua di Nusantara yang bermula dari *padepokan* yang mengaji kitab suci Hindu atau Budha. Lalu saat Islam datang ke Indonesia, tradisi ini oleh para wali dipertahankan dalam bentuk fisiknya. Sementara muatan pengajaranya diganti dengan ilmu-ilmu keislaman.[21] Yang paling menarik dari pendidikan pesantren adalah penggunaan kitab kuning yang istiqomah, pondok pesantren bisa dianggap lembaga yang khas di Indonesia. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional,

---

[18] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2 a*, (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2012), hlm. 45.

[19] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*,.....hlm. 7.

[20] As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. 14.

[21] Said Aqil Sirojd, *Dialog Tasawuf Kiai Said*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 49.

namun dalam beberapa aspek berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun.[22]

Penggunaan kitab kuning yang menjadi ciri kusus di pesantren menujukan khazanah otensitas keaslian keilmuan metode pendidikan pesantren. Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren itu sendiri.[23]

Kitab kuning di pesantren sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab.[24] Kitab kuning juga bukan hanya di kalangan santri melainkan hadir dan mewarnai kehidupan masyarakat dikarenakan pengenalan keislaman, masyarakat terutama pengajian rutinan ibu-ibu dan bapak-bapak menggunakan referensi kitab kuning bahkan yang langsung mempelajari selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman.[25]

---

[22] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*,... hlm. 21.

[23] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 34-35.

[24] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), hlm. 177-178.

[25] Peneliti temukan di pesantren Miftahul Ulum Papasiran ketika melaksanakan pengajian mingguan ibu-ibu menggunkan kitab *Sulamu Taupik* karangan Imam Nawawi Banten.

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang *urgen*, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolak ukur keilmuan dan kesalehan.[26]

Signifikansi kitab kuning di pesantren dapat dilihat dari beberapa pandangan. Pertama kitab kuning yang dirumuskan oleh para ulama berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis merupakan referensi yang kandungannya sudah teruji kebenarannya. Terbukti dengan usianya yang telah ditulis sejak masa klasik dan terus dipakai dari masa ke masa dalam sejarah yang panjang. Ia sebagai referensi yang pada hakekatnya mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadis, sebab kandungannya merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai, yang dipersiapkan oleh para mujtahid untuk merumuskan ketentuan hukum dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kedua, yang muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini adalah bahwa kitab kuning bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis.[27]

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab,

---

[26] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan),* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38.

[27] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*..., hlm. 46.

yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas kekuning-kuningan.[28]

Tradisi pesantren terhadap pembelajarannya selama 24 jam penuh dengan metode terstruktur selama ratusan tahun lamanya yaitu dengan menggunakan, sistem *bandongan* dan *sorogan*. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok.[29] Nama lainya di pesantren Jawa Barat dikenal dengan nama *balagan*.[30] Dalam proses *ngalogat* santri menggunakan pena yang runcing dan tinta gentur, pena runcing dimaksudkan agar menghasilkan tulisan yang tipis sehinga bisa terbaca di antara baris-baris teks Arab kitab kuning yang rata-rata ditulis dalam ukuran satu spasi.[31]

Metode *bandongan* atau *balagan* merupakan pengajian yang utama pengajarnya pun langsung oleh sang Kiai utama atau guru yang ditunjuk. Pada kesempatan ini jarang santri bertanya dan hanya khusus membahas kitab yang disajikan. Yang kedua adalah *sorogan* ini merupakan pengajaran satu banding satu santri menyodorkan kitab kuningnya kemudian dibacakan oleh Kiai dengan sistem menghafal namun *sorogan* ini sifatnya lebih pada

---

[28] Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru),* (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 2002), hlm. 109.

[29] Mastuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*..., hlm. 144.

[30] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim, sesepuh Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[31] Budi Susanto S.J. *Politik Dan postkonialitas di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 294.

menyusul dan gurunya tidak harus sesepuh atau yang ditunjuk bisa jadi teman sebaya yang lebih memahami isi kitab tersebut.

Tulisan *ngalogat* dengan menggunakan tulisan Arab bertuliskan miring, berbahasakan Jawa lebih dikenal dengan tulisan *Arab pegon*. *Arab pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.[32] Di pesantren Tulisan Arab merupakan sesuatu yang sangat penting terutama dalam penulisan *ngalogat* ataupun terjemah kitab kuning tidak boleh menggunakan tulisan laten karena dianggap tulisan Arab adalah tulisan al-Qur'an sehingga menuliskan terjemah atau penjelasan haruslah menggunakan tulisan Arab. Bahkan dalam bahasa Melayu dan Sunda di Nusantara telah bertuliskan *Arab pegon*.

Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat-menyurat, bahkan di kampung-kampung pada umumnya zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara sekarang sudah banyak yang menggunakan.[33] Sejalan dengan itu, menurut Prof. Dr. Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih

[32] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya, (Arkola, 1994), hlm. 579.

[33] Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab,* (Surabaya: al-Ikhlas, 1992), hlm. 29.

digunakan luas untuk menuliskan bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti bahasa Aceh atau Minangkabau).[34]

Sorogan atau *bandongan* yang menarik disini adalah penggunaan *ngalogat* yang dipakai yaitu bahasa Jawa mengikuti makna gandul, kalaulah di pesantren daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur itu hal biasa karena penggunaan bahasa sehari-harinya Jawa, tetapi di daerah Jawa Barat hampir 80% pesantren menggunakan bahasa Jawa yang asing di telinga santri.[35] Kata *ngalogat*, hingga saat ini belum masuk dalam entri kamus bahasa Sunda. Kamus Bahasa Sunda karangan Satjadibrata (1954) dan Kamus Umum Bahasa Sunda yang diterbitkan Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (1995), hanya memuat kata *Logat*. Dalam Kamus Bahasa Sunda, *Logat* berarti: *aturan ngalisankeun kecap-kecap*. Sehingga masih asing di telinga kata *ngalogat* itu. Kata ini hanya popular di kalangan pesantren.[36]

Menurut Iip D. Yahya *ngalogat* adalah mengartikan teks berbahasa Arab, biasanya dalam kitab kuning kata perkata, dengan cara menuliskan terjemahnya tepat di bawah kata yang dimaksud dengan menggunakan huruf Arab. Melalui proses *ngalogat,* dimaksudkan agar arti yang terkandung dalam teks Arab yang sedang dibaca bisa diterjemahkan secara tepat, kata perkata sesuai kedudukannya dalam tata bahasa Arab, untuk kemudian diterjemahkan secara bebas hingga bisa diketahui lebih jelas

---

[34] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 164.

[35] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim Sesepuh Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[36] Iip D. Yahya, *Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*, (Yogjakarta: Kanisius, 2003), hlm. 265.

maksudnya.[37] *Ngalogatnya* menggunakan bahasa Jawa, Arab *pegon* dicetak miring supaya cukup dalam penulisan rumusan logat dan artinya.

Tradisi *ngalogat* Jawa dengan menggunakan makna gandul di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur telah berlangsung selama 50 tahun yaitu pada tahun berdirinya sekitar 1965, tradisi *ngalogat* yang terjadi di pesantren ini dibawa oleh sesepuh pertamnya yaitu KH. Miftah, beliau mengadopsi dari guru-guru beliau yang sama menggunakan metode *ngalogat* Jawa atau makna gandul tetapi yang menarik adalah guru-guru beliau semuanya dari daerah Jawa Barat.

Ngalogat kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran menjadi tradisi yang tak terpisahkan dalam pendisiplinan santri untuk mengkaji dan memperdalam kitab kuning, *ngalogat* pada intinya adalah proses terjemah. Terjemah secara umum adalah proses memindahkan makna yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu menjadi ekuivalen yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya dalam bahasa yang lain.[38] Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan pesan teks dari bahasa utama ke dalam bahasa khusus. Logatan santri pada umumnya sama menggunakan rumusan yang diberikan oleh Kiai, sebelum *ngalogat* ke dalam kitab sekurang-kurangnya santri mengalami tiga tahapan.

Pertama guru *ngalogat* di papan tulis santri menyalin di buku agar semua bisa tertuliskan rata-rata pengenalan ini sekitar tiga bulan. Setelah santri paham dengan logatannya maka

[37] Iip D. Yahya, *Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 268.

[38] Moch. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan*, (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2014), hlm. 17.

langkah selanjutnya adalah dengan *ngalogat* kitab kuning langsung ke dalam kitab kuning, kesulitan yang pertama adalah jarak yang cukup dekat antara baris kurang lebih satu spasi.[39] Tahapan ini biasanya enam bulan sehingga santri sudah tahu arti dan rumus *ngalogat*, pada tahapan akhir santri sudah tidak menuliskan logatannya semua hanya rumus-rumus saja dan terjemah yang sulit atau kalimat yang ditemui, namun terkadang ada juga yang mengganti rumusan *logatan* kitab kuning dengan pemahaman masing-masing contoh lafad *opo* alif dan pa atau lafadz *sopo* menggunakan *shod* dan *pa*, itu karena sudah terbiasa hanya menggunakan huruf *pa* saja yang menunjukan tarkibanya (gramatika) *fail* atau *naibul fail*.

Dalam pemberian rumus *ngalogat* biasanya santri hanya menggunakannya sebulan saja bahkan santri yang cukup cerdas hanya hitungaan hari menggunakannya, selanjutnya sudah bisa *ngalogat* kitab kuning berbahasa Jawa tanpa melihat rumus. Bagi santri pindahan dari pesantren lain yang sudah pernah belajar *ngalogat* dengan metode makna gandul Jawa tidak perlu untuk mempelajari rumusan *ngalogat* kembali karena logatannya sama dengan pesantren lain di Jawa Barat yang menggunakan *ngalogat* Jawa.[40]

Timbul pertanyaan penulis mengapa pesantren yang letak geografisnya di Jawa Barat, Kiainya juga orang Jawa Barat, santrinya kebanyakan orang Jawa Barat dan bahasa sehari-hari

---

[39] Contoh kitab *Jurumiyyah* karangan Syeh Son Haji, yang biasa dipelajari pada tahapan awal santri mengaji membahas ilmu nahwu grametika bahasa Arab.

[40] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

yang digunakan adalah bahasa Sunda, tetapi *ngalogat*nya menggunakan makna gandul berbahasa Jawa meskipun pengantar dan penjelasannya menggunakan bahasa Sunda. *Ngalogat* dengan makna gandul Jawa, metode ini sudah menjadi tradisi yang tak terpisahkan dengan keilmuan pesantren itu sendiri yang turun-temurun dilaksanakan dan akan selalu dipegang oleh pesantren ini dan alumni yang menjadi tonggak penerus akan melestarikan pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat.[41] Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji, meneliti lebih dalam lagi. Buku ini berjudul: *Penggunaan Makna Gandul Jawa dalam Ngalogat Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat*, semoga bermanfaat sebagai *khazanah* keilmuan bagi sejarah Islam Nusantara.

B. Identifikasi Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penggunaan *ngalogat* Jawa di pesantren Miftahul Ulum sudah dilaksanakan pada tahun pendirianya yaitu tahun 1965. Metode ini sama dengan metode makna gandul Jawa dalam penelitian ini saya rasa banyak hal yang bisa diteliti di antaranya:

1. Bagaimana sejarah makna gandul Jawa bisa samapai ke Jawa Barat ?
2. Kenapa penggunaan lambang-lambang *ngalogat* Jawa sama dengan makna gandul Jawa ?
3. Bagaimana tradisi makna gandul Jawa di pesantren Jawa ?
4. Bagaimana tradisi *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur ?

[41] Penelitian di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dari tanggal 01 Mei 2015 - 30 Juli 2015.

5. Mengapa makna gandul Jawa dipakai sebagai tradisi *ngalogat* kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur ?

Dikarenakan keterbatasan materi dan waktu penelitian oleh sebab itu penulis hanya akan meneliti:

1. Bagaimana tradisi *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur ?
2. Mengapa makna gandul Jawa dipakai sebagai tradisi *ngalogat* kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis merumuskan rumusan masalah, maka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini kami sampaikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengatahui bagaimana tradisi *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.
2. Untuk mengetahui penggunaan makna gandul Jawa sebagai tradisi *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

D. Penelitian Terdahulu

Meskipun belum ada yang sangat masif dalam penelitian *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat, namun penulis memiliki beberapa catatan penelitian terdahulu yang relevan dan setidaknya berkaitan dengan tema yang disajikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mastuhu, dalam bukunya yang berjudul *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"* penelitianya dilaksanakan di pesantren Sukoharjo, Blok Agung, Tebuireng, Pacitan dan Gontor. Buku ini hampir menyentuh seluruh aspek yang terkandung dalam pesantren baik sejarah dan tradisi keilmuan pesantren, elemen-elemen yang terkait di dalamnya dibahas yaitu, Kiai, santri dan alat penunjang pengajiannya.[42]
2. Skripsi Jauhara Saniyati yang berjudul *"Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta"*.[43] Skripsi ini menyuguhkan tentang pengenalan makna *pegon* dalam penerjemahannya. Penekananya dalam pembelajaran kitab Jurumiyyah implikasi dan pemahamnya.
3. Zamakshari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *"Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, ia menghadirkan pengamatannya dalam perubahan yang terjadi di dalam pesantren dan tradisi masarakat Jawa.[44]

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terduhulu di atas adalah penelitian tradisi *ngalogat* ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mastuhu, dalam bukunya yang berjudul *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"* karena pada buku itu

[42] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

[43] Jauhara Saniyati, *Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta,* (Yohyakata, UIN Sunan kalijaga, 2014).

[44] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. (*Jakarta: LP3ES, 1994).

hanya menyajikan sistem pendidikan pesantren dan dinamikanya, begitu juga skripsi Jauhara Saniyati yang berjudul *"Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta"*, yang hanya menekankan pada pengenalan makna *pegon* di kelas jurumiyyah, begitu juga dengan Zamakshari Dhofeir, yang begitu meluas dalam pengenalan pesantren dan keteladan Kiai. Dalam buku ini penulis lebih menekankan terhadap pemakaian makna gandul Jawa terhadap *ngalogat* kitab kuning, tradisi *ngalogat* yang penulis maksud masih sedikit pembahasannya, meskipun sederhana tetapi *ngalogat* menjadi bagian tidak terpisahkan pada kitab kuning yang menjadi sumber utama dalam tradisi keilmuan pesantren sehingga penulis mengangap perlu meneliti secara konfrehensip dan mendalam mengenai ***Penggunaan Makna Gandul Jawa dalam Ngalogat Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur***.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Hilway (1956) mengatakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati yang sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat masalah tersebut.[45] Menurut Winarno Surakhmad metode merupakan jalan mencapai tujuan.[46] Dengan menggunakan metode yang

[45] Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 6.

[46] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tekhnik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

tepat diharapkan dapat menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan penulisan buku secara kritis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara *field research* (penelitian lapangan) yaitu kegiatan penelitian atau penyelidikan dilakukan di lapangan dan penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Bodgandan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati.[47]

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan pada pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur penelitian tersebut nantinya akan diperoleh data deskriptif baik yang berupa dokumen ataupun penjelasan secara lisan mengenai penggunaan makna gandul Jawa dalam *ngalogat* kitab kuning. Data tersebut penulis peroleh dari santri, para *Asatidz* ataupun kumpulan data yang berbentuk dokumen, misalkan seperti kurikulum yang dipakai oleh pesantren Miftahul Ulum dalam sistem pendidikannya, tanggapan dari pihak lain yang diperlukan.

Penulisan buku ini juga menggunakan lima langkah dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, heuristik atau mengumpulkan data, kritik,

[47] Moeloeng, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

interpretasi dan historiografi.[48] Langkah pertama adalah menentukan topik.[49] Dalam langkah ini penulis memilih topik tentang penggunaan makna gandul Jawa dalam *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran. Topik ini dipilih karena penggunaan *ngalogat* Jawa kitab kuning di pesantren Miftahul Papasiran sama dengan makna gandul Jawa, sesuatu yang menarik ketika Kiainya orang Sunda, santrinya orang Sunda dan letak geografisnya di daerah Jawa Barat, tapi penggunaan *ngalogat*nya bahasa Jawa.

Langkah kedua adalah heuristik adalah tahapan pencarian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan penggunaan makna gandul Jawa terhadap *ngalogat* kitab kuning berbahasa Jawa. Sumber-sumber tersebut terbagi dua yaitu sumber tertulis yang berhubungan dengan *ngalogat* Jawa seperti hasil *ngalogat* Jawa kitab kuning dan sumber lainya. Yang kedua adalah sumber lisan yaitu menggunakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait penggunaan *ngalogat* kitab kuning Jawa yaitu Kiai selaku objek utama pengguna *ngalogat* Jawa, santri selaku orang yang mempelajari dan menerima manfaat *ngalogat* Jawa, alumni pesantren selaku penerus *ngalogat* Jawa.

Langkah yang ketiga adalah kritik. Kritik terhadap sumber yang ditemukan, ada dua aspek kritik yang akan diperhatikan dalam penelitian ini yaitu aspek ekstern yang mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga mampu mengetengahkan tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya, waktu pembuatan dokumen,

[48] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 62.

[49] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*..., hlm. 91.

bahan, atau materi dokumen. Yang kedua aspek intern, Aspek intern ini adalah aspek yang mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam hal ini, aspek intern berupa proses analisis terhadap suatu dokumen.

Keempat yaitu interpretasi. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Baru langkah yang terakhir adalah menuliskan semua temuan setelah melalui empat tahapan di atas penulis akan menuliskannya dalam sebuah narasi yang deskriptif atau historiografi. Tujuan dari pada historiografi dan pasti tidak akan tercapai adalah menciptakan kembali totalitas dari fakta sejarah dengan tidak memperkosa masa lampau yang sesungguhnyatetapi perlu diingat bahwa masa lampau yang sesungguhnya tidak akan pernah ditemukan kembali sepenuhnya dalam pikiran manusia.[50]

2. Metode Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian itu akan diperoleh dan dikumpulkan.[51] Objek adalah apa yang

[50] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 168.

[51] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 186.

akan diselidiki oleh penulis.[52] Sehingga dari permasalahan tersebut maka yang akan menjadi objek penelitiannya. Sumber data terbagi dua:

a. Data Primer

1) Tempat, dimana proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

2) Subjek, yaitu pelaku dalam proses pembelajaran, meliputi santri, guru (*ustadz*), pengurus pondok, dan alumni.

3) Aktifitas, maksudnya adalah pengajian kitab kuning terutama *ngalogat* Jawa kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

b. Data Skunder

Data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk, kondisi pondok pesantren, kitab kuning, surat pribadi, buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, internet, notulen rapat perkumpulan, serta catatan lainnya yang relevan dengan pembahasan buku ini.[53]

[52] Sembodo Ardi Widodo, *Pedoman Penulisan Buku Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, tt), hlm. 18.

[53] S. Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 143.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.[54] Sehingga dalam observasi adatiga aspek yang harus diamati yaitu: apa yang dikerjakan, apa yang diketahui, dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan.[55] Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu penulis datang langsung ke tempat penelitian di pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur. Penulis datang dan terjun langsung ke tempat penelitian guna mengamati dan mendapatkan informasi di lapangan. Observasi tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran *kitab kuning* dan kegiatan lain di luar pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[56] Wawancara dilakukan untuk mengetahui data-data secara langsung dengan validasi yang tinggi karena langsung dengan pendiri, para *ustadz* dan santri. Pengumpulan data melalui wawancara sangat

---

[54] Sutrino Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 1980), hlm. 136.

[55] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 99.

[56] Sutrino Hadi, *Metodologi Research2*..., hlm. 193.

memudahkan penulis untuk mendapatkan data seluas-luasnya karena bisa mengeksplor secara langsung dan memberi keleluasaan kepada si penjawab.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman.[57] Selanjutnya teknik dokumentasi ini diperlukan dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti penulis, karena dengan menggunakan teknik dokumentasi penulis memiliki bukti-bukti yang nyata mengenai proses penerjemahan *kitab kuning* menggunakan beberapa metode pembelajaran *terjemah*.

Sehingga dalam pengumpulan informasi mengenai pembelajaran *kitab kuning* dapat berupa foto-foto, surat-surat, transkip nilai, ataupun yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.[58]

---

[57] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*..., hlm. 108.

[58] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*..., hlm. 226.

4. Analisa Data

Setelah data-data tersebut terkumpul maka hal terpenting adalah menganalisa data tersebut sehingga memudahkan untuk menginterpretasinya. Analisis ini juga membatasi penemuan-penemuan agar terstruktur data yang baik, dan bisa memilah antra data yang benar ataupun hanya dugaan yang tingkat kebenarannya masih diragukan. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.[59]

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.[60] Adapun tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[61]

Dalam menganalisis data-data berupa pengamatan, wawancara, observasi, penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data kualitatif merupakan bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena lebih berupa kalimat dan kata-kata. Karena dalam penelitian ini data yang diperoleh

---

[59] Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001), hlm. 141.

[60] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*..., hlm. 110.

[61] Moh. Kasiram, *Metode Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 120.

bersifat kualitatif, maka metode penelitian analisis data yang digunakan adalah metode deskritif kualitatif, yaitu ketepatan interpretasi yang tergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematik, dan bukan pada statistik dengan menghitung berapa besar probabilitas bahwa peneliti benar dalam interpretasi.[62]

F. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini terbagi menjadi lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi latar belakang, batasan dan identifikasi perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan umum tentang penggunaan makna gandul Jawa terhadap *ngalogat* kitab kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran yaitu, pengertian pesantren, pengertian kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, pengenalan makna gandul Jawa dan *ngalogat*, *ngalogat* kitab kuning sebagai akulturasi budaya.

Bab III: Profil pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat yaitu: sejarah berdiri pesantren Miftahul Ulum Papasiran, profil pesantren, pendiri, letak geografis, sarana dan prasarana, kurikulum, proses belajar mengajar.

---

[62] Nana S. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 19.

Bab IV: Analisa data dan laporan hasil penelitian, berupa metode kitab kuning, problematika *ngalogat* Jawa, keuntungan *ngalogat* kitab kuning, implikasi *ngalogat* kitab kuning.

Bab V: Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *NGALOGAT* KITAB KUNING

A. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai *khazanah* tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Nusantara, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umunya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Nusantara. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli dari Nusantara.[1]

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan suci dalam pemahaman ini berarti memiliki potensi kemampuan yang sama dalam bidang apapun, manusia adalah khalifah di muka bumi dan makhluk yang sempurna dalam penciptaannya, dalam al-Quran dijelaskan *fii ahsani taqwim*. Tetapi potensi kesempurnaan

[1] DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 7.

manusia haruslah digali dan diberdayakan. Seperti sebuah kertas yang kosong manusia membutuhkan pendidikan yang cukup kuat untuk mengisi dan mewarnai kehidupannya sehingga menjadi manusia paripurna. Manusia memiliki hegemoni budaya dan kearifan lokal yang cukup kuat terlebih dalam segi pendidikan di negara kita juga memiiki bentuk pendidikan yang sangat baik yaitu pesantren.

Pondok pesantren pertama kali didirikan di Pulau Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV masehi, yang berasal dari Gujarat, India.[2] Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Pesantren telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama dampak adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren itu bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya namun tetap memiliki warna tersendiri. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat dan memiliki kemandirian tersendiri. Apapun pendapat itu pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat diminati dan dijungjung tinggi di Nusantara.

Pesantren menjadi sesuatu yang sangat penting di Nusantara, begitu juga penulis temui di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Bojongpicung, pesantren menjadi tempat pendidikan,

[2] M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 25.

keagamaan, dan seluruh aspek kehidupan. Pesantren memenuhi kebutuhan mulai dari proses lahiran bayi, pemberian nama, menikah, sampai pada pengurusan jenazah.[3]

Pesantren di negara kita menjadi tumpuan perkembangan akhlak pada masa kini, pesantren menjadi tonggak kehidupan bukan hanya urusan keagamaan saja tapi urusan sosial dan ekonomi. Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak kehidupan masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahman, pesantren berdiri didorong permintaan *(demand)* dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.[4] Memahami pesantren berarti memahami budaya asli karena pesantren adalah asli produk Nusantara, mari kita fahami terlebih dahulu pengertian pesantren.

Abdurahman Wahid (Gusdur) memberikan definisi bahwa pesantren adalah sebuah komplek dan lokasi terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran yang diberikan dan asrama, tempat tinggal para santri.[5] Menurut H. Rohadi Abdul Fatah, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata

---

[3] Penelitian di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dari 2 Desember 2014 - 27 Juli 2015.

[4] Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 22.

[5] Abdurrahman Wahid*, Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES 1988), hlm. 40.

santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawitayan*. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastra*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehigga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[6]

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pondok Pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisioanl Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[7] Dan juga menurut pendapatnya H. M. Arifin menyatakan pendapatnya bahwa "pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang tumbuh di dalam masyarakat serta diakui masyarakat sekitar itu, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang

[6] H. Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan,* (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), hlm. 11.

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 43.

atau beberapa orang Kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[8]

Pesantren senantiasa istiqomah terus berjuang ditengah perubahan zaman, terus bertahan dalam setiap kondisi kehidupan. Eksistensi pendidikan model pesantren ini, telah hidup dan berada dalam budaya bangsa selama berabad-abad yang silam dan bertahan hingga sekarang. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan Kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren.[9] Begitu juga dengan pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur kelima elemen ini ada dan menjadi bagian terpenting pesantren dalam melaksanakan kegiatanya. Elemen-elemen yang tekandung di pesantren tersebut adalah:

1. Pondok

Pondok adalah sebuah tempat tinggal untuk santri, di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, *pondok* lebih dikenal dengan nama *kobong,*[10] kemungkinan diambil dari kata *kubeng* artinya tempat berkumpul, jadi *kobong* adalah suatu tempat untuk berkumpul santri.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama ini

[8] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), hlm. 240.

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai...,* hlm. 79.

[10] Wawancara dengan Ustadz Komarudin Syarief ketua MUI desa Jatisari tanggal 20 Juli 2015.

berkedudukan sekitar rumah Kiai dan terjaga dari lingkungan lainya. Pesantren memiliki peraturan khusus untuk tamu-tamu atau orang lain masuk ke dalamnya.[11] Ketentuan atau peraturan di pondok untuk menjaga keutuhann dan fokus belajar santri. Contohnya di pesantren Miftahul Papasiran Cianjur, santri baru tidak boleh pulang atau keluar podok sendiri harus dengan santri senior sekurang-kurangnya empat puluh hari karena itu langkah awal supaya santri betah di pesantren.

Zamakhsyari Dhofier berpendapat alasan utama pesantren harus memiliki asrama atau pemondokan untuk santri di antara:

a. Untuk dapat menggali ilmu dari Kiai dibutuhkan waktu yang lama dan harus menetap di sekitar rumah Kiai guna mendalami dan menghayati seluruh aspek kehidupanya dan melindungi dari ganguan luar.

b. Diperlukanya asrama untuk tempat tinggal santri karena letak pesantren berada di pelosok atau pedesaan yang sulit menemukan kost untuk tinggal dan belajar dengan tekun.

c. Rasa tanggung jawab Kiai untuk menyediakan asrama terhadap santri sehingga terjadi sikap timbal balik dimana santri berterimakasih dengan tempat tinggal yang diberikan Kiai meskipun tempatnya sederhana dansantripun berterimakasih dengan sering

[11] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*..., hlm. 79-80.

melaksanakan *khidmat* atau mengabdikan diri dengan tenaga dan pikiran untuk sang Kiai.[12]

2. Masjid

M. Quraish Shihab menjelaskan secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab *"Sajada"* yang berarti taat, patuh, serta tunduk dengan rasa hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT.[13] Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. tetapi juga untuk melaksanakan pendidikan, dan seluruh aspek *syariat* keislaman. Untuk menunjukkan keseriusannya dalam mendidik santri di pesantren Miftahul Ulum memiliki masjid dua, satu untuk masjid jami umum semua masyarakat santri tamu dan muslimin muslimat untuk berinteraksi dan mendapatkan kebutuhan keagamaan dari pesantren, kemudian masjid kedua dekat asrama putri masjid ini untuk kalangan terbatas terutama santri putri dan *akhwat* saja yang berinteraksi di masjid ini.

Kedudukan masjid sebgai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univesalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekan oleh Nabi Muhammad SAW., artinya telah terjadi proses yang berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat aktifitas

---

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai...,* hlm. 82-83.

[13] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), cet.2, hlm. 459.

kaum muslim. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktifitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya.[14] Masjid menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ibadah dan pendekatan diri terhadap Allah SWT., masjid memiliki peran yang sangat komplek, begitupun yang dilaksanakan pesantren Miftahul Ulum, masjid menjadi tempat yang sangat sentral antara Kiai, santri dan masyarakat umumnya.

3. Pengajaran Kitab Klasik atau Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan *kitab kuning* dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.[15]

4. Santri

Santri adalah kata lain dari siswa atau peserta didik di pesantren. Santri dapat dikatagorikan menjadi dua:

---

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai...,* hlm. 85.

[15] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial,* (Bandung: Mizan, 1989), hlm.56.

a. Santri mukim

Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pesantren.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah yang tinggal di sekitar daerah pesantren atau wilayah setempat biasanya santri ini bolak-balik ke pesantren dalam mengikuti pengajian.[16]

5. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu.[17]

Dari beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri di dalamnya terdapat aktivitas pengajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang pendidikannya didasarkan pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, dimana para santri tinggal dan menetap dalam sebuah

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*..., hlm. 85.

[17] Saiful Akhyar Lubis,*Konseling Islami Kiai dan Pesantren,* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

kelompok yang dilengakapi dengan asrama, masjid atau mushola dengan Kiai sebagai tokoh sentralnya. Pesantren adalah tempat dimana para tokoh Islam dan para pejuang Islam dididik dan dihasilkan, pesantren menjadi tempat kebangkitan Islam, dimana para santri terus digembleng dan belajar kepada Kiai sebagai *warosatul anbiya*, diharapkan kedepanya akan mampu meneruskan perjuangan Kiai di daerah masing masing.

B. Pengertian Kitab Kuning

Memahami pesantren haruslah memahami kitab kuning karena esensial pembelajran ilmu di pesantren adalah pembelajaran kitab-kitab klasik, atau lebih jelasnya kitab kuning. Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang *urgen*, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren, kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolak ukur keilmuan dan kesalehan.[18]

Mengerti kitab kuning berarti memahami Islam yang telah dirumuskan oleh para pewaris nabi yaitu para ulama yang senantiasa terus memberikan sumbangsihnya terhadap perkembangan keilmuan di dunia Islam, meskipun penggunaan

[18] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan),* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38.

kitab ini dari zaman klasik tetapi menyuguhkan tawaran yang berbeda dalam kemanfaatan kehidupan santri dan sekitarnya. Semakin mampu santri menguasai kitab kuning di pesantren semakin menguatkan keislaman seseorang, seperti yang ditemui di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur,[19] santri yang mondok dibina dan dibimbing untuk menguasai kitab kuning setelah santri pulang dan menetap di rumahnya masing-masing merekapun menjadi *mubaligh* yang tangguh dalam memperdalam khazah keislaman.

Kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana sumber aslinya (al-Qur'an dan al-Hadis) juga disebut kitab gundul karena tidak menggunakan *shakal* (harakat), bahkan juga tidak menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain sebagainya. Jadi untuk bisa membaca dan memahaminya tentu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yaitu menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan demikian, jika dipelajari secara tradisonal akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik.[20] Dikemukakan oleh Martin Van Bruinesen kehadiran pesantren adalah untuk mentrasmisikan Islam tradisional yang mana terdapat dalam kitab kitab klasik.

Ada banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pesantren ini. Disebut "*kitab kuning*" karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Maklum saja, istilah ini bertujuan

[19] Wawancara dengan KH. Aang Asep tanggal 27 Juli 2015 Pondok Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

[20] Taufikul Hakim, *Sejarah Amtsilati*,(Jepara: 2001), hlm. 12.

untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan "*kitab kuning*" ini adalah khas. Ada juga yang menyebutnya, "*kitab gundul*". Ini karena disandarkan pada kata perkata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan. Istilah "kitab kuno" juga sebutan lain kitab kuning.[21]

Untuk memahami pengertian kitab kuning ada banyak pendapat namun yang dicantumkan dalam buku ini hanya beberapa pendapat tentang pengertian kitab kuning diantaranya:

1. Masdar F. Mas'udi

"Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno, kuno disini tentu saja hanya menunjukan rentang waktu meskipun dari masa terdahulu tapi karyanya terus dipelajari sampai ratusan tahun kemudian. [22]

2. Menurut Ali Yafie

"Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*).[23]

---

[21] Ali Yafi, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam, dalam Pesantren*, (Jakarta: VI/I, 1988), hlm. 3.

[22] M.Dawam Raharjo*, Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LPES, 1974), hlm. 55.

[23] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*..., hlm. 51.

3. KH. Sahal Mahfudh

"Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih namun penamaan kitab kuning menjadi ke khasan tersendiri.[24]

4. M. Dawam Rahardjo

"Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan, namun selanjutnya juga di masa kini para ulama menulis kitab seperti itu disebut kitab kuning.[25]

5. Martin Van Bruinessen,

"Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut sebagai kitab kuning."[26]

Dengan demikian bisa kita simpulkan kitab kuning adalah tulisan bahasa Arab yang disusun oleh ulama zaman klasik dan pertengahan. Meskipun banyak pada abad akhir ini tulisan-tulisan yang membuat kitab kuning di pesantren yang ada di Nusantara. Kitab kuning di pesantren menjadi ciri dan identitas yang sangat mengakar dan kuat, kitab kuning menjadi bagian terpenting pesantren dalam mebimbing dan membina seorang santri untuk

[24] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta: LKis, 1994), hlm. 294.

[25] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*..., hlm. 55.

[26] Martin Van Bruinesen,*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*..., hlm. 17.

menjadikanya penerus dan pewaris para Nabi selanjutnya yaitu menjadi seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu yang sangat dalam.

Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari kebudayaan Nusantara. Semua kitab klasik yang dipelajari berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Nusantara. Demikian juga banyak kitab *syarah* atas teks klasik yang bukan berasal dari Nusantara (Meskipun jumlah *syarah* yang ditulis ulama makin banyak).[27] Tetapi kitab kuning sudah tidak asing dan seakan menjadi bagian tradisi keislaman di Indonesia. Dalam tulisanya Martin Van Bruinesen mengambil data survei yang dilakuakan oleh pemerintah Belanda yaitu tahun 1864 di kabupaten Rembang mencatat kitab yang dipelajari di pesantren. Santri mempelajari dasar-dasar teks bahasa Arab dengan kitab *Amil* karya Jurjani (*Awamil*) dan kitab Jurumiyah, dan kitab Fiqh Sitin.[28] Pengenalan kitab kuning secara luas dan menyeluruh mengikuti penyebaran keislaman yang ada di Nusantara.

C. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Kesusastraan Nusantara yang bercorak tulisan mulai berkembangan dengan pesat setelah kedatangan Islam. Karya-karya kesastraan Nusantara juga dipengaruhi Islam yang dituliskan oleh penulis Islam Nusantara dengan tujuan

[27] Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat...,* hlm. 22.

[28] Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat...,* hlm. 29.

menjadikan sebagai media penyampaian pengajaran Islam kepada pembacanya. Para penyiar Islam juga mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Nusantara. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan dalam ide-ide keislaman yang ada di Nusantara kemudian karya-karya tersebut dijadikan media untuk berdakwah.[29] Dari dakwah itulah Islam menyebar dengan pesat kesuluruh pelosok Nusantara.

Kekuatan Islam di Nusantara semakin berkembang seiring perkembangan pesantren. Kitab kuning yang menjadi referensi utama menjadi sesuatu yang sangat penting dalam referensi utama keilmuan keislaman. Kitab kuning menyebar dengan pesatnya. Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pondok pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi.[30]

Namun demikian seiring waktu berlalu kitab kuning menjadi referensi keilmuan pesantren yang tumbuh kuat dan hidup. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan

---

[29] Ismail Hamid, *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 1-3.

[30] Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 148.

kehidupan.[31] Sehingga kitab kuning menjadi sesuatu yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren.

Metode dapat difahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu.[32] Seperti yang telah diketahui selama ini bahwa buku-buku rujukan yang diambil dalam proses pembelajaran dilingkup pesantren adalah buku-buku pelajaran yang berasal dari negara-negara Arab yang tentu saja belum dilakukan penyesuaian untuk proses pengajaran bahasa bagi orang asing, termasuk orang Indonesia.[33] Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode yang digunakan dalam menjembatani proses *Transformasi* Ilmu. Salah satu komponen yang mendukung terjadinya keberhasilan dalam proses transformasi ilmu adalah metode.

Kitab kuning yang berbahasa Arab tentu saja dibutuhkan keahlian khusus atau metode untuk mempelajarinya karena pembelajaranya menjadi sesuatu yang paling mendasar dan sangat penting. Dalam pesantren, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh Kiai atau *ustadz* dalam melakukan pengajaran *kitab kuning* dengan Arab *pegon*. Terbagi dalam dua jenis, yaitu pertama, secara individual atau biasa disebut dengan sistem *sorogan*. Kedua, secara berkelompok atau disebut dengan *bandongan*. Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok)

---

[31] H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren,* (Bekasi: Pustaka Isfahan, cet. I, 2009), hlm. 49.

[32] Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hlm. 175.

[33] Ahmad Izan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Bandung: Humaniora, tt), hlm. 64.

dan *halaqoh* (seminar). Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat Kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.[34]

Namun yang paling mendasar adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*, di Jawa Barat metode bandongan lebih populer dengan sebutan *balagan* dalam pelaksanannya sama saja dengan *bandongan* hanya penyebutan yang berbeda.[35]

Dalam kegiatan sehari-hari kedua metode ini terus diulang-ulang. Penulis catat dalam penelitianya kurang lebih tiga waktu dalam pelaksanaan *balagan*. Begitu juga denga *sorogan* malah lebih sering karena yang menjadi *penyorog* atau guru dalam *sorogan* tidak mesti Kiai utama, melainkan bisa dengan *Ustad* yang lainya, ataupun bisa dengan santri lain yang lebih memahami kitab tersebut. *Sorogan* waktunya tidak ada batasan, contohnya malam setelah mengaji atau pagi setelah masak. Meskipun demikian *sorogan* dengan Kiai ada jadwalnya khusus, santri akan merasa lebih diperhatikan apabila langsung berinteraksi dan *sorogan* secara individu kepada Kiai.[36] Bagi santri yang sudah merasa butuh terhadap *sorogan* akan meningkatkan volume *soroganya* demi cepatnya memahami kitab kuning di pesantren.

---

[34] Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 200.

[35] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[36] Data diambil dari jadwal pengajian dengan No. 03.

Untuk lebih memahami metode *sorogan* dan *bandongan* penjelasanya sebagai berikut:

1. Sorogan

Sorogan adalah metode individual guru dan murid *sorogan* ini diambil dari kata Jawa yang artinya menyodorkan. Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kiai atau *ustadz*, kemudian di depannya ada meja untuk meletakan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran seperti ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan Kiai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat evaluasi perkembangan kemampuanya.[37]

Dalam pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkanya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan Kiai.[38]

---

[37] Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*: *Pertumbuhan dan Perkembangannya,* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 38.

[38] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*; Cet 4 Edisi Pemutahiran, (Jakarta: Balai Pustaka 2010), hlm. 194.

Tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren tumbuh dan berkembang secara *istiqomah* dilaksanakan oleh Kiai dan santri mempelajari dan mengamalkanya selanjutnya menjadi generasi yang menghormati kitab kuning. Terbukti dalam pelaksanaan penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa melalui metode *sorogan* dan *bandongan* di pesantren sampai saat ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi itu juga menjadi identitas Nasional dan bahkan pernah memiliki daya tawar yang tinggi sebagai *antithesis* terhadap pendidikan Belanda.[39] *Sorogan* biasanya memiliki waktu khusus dengan Kiai apakah setelah Maghrib atau setelah Subuh. Tetapi pembimbing *sorogan* ini juga dapat dilaksanakan terhadap santri senior atau teman sebaya, yang dalam bahasa pendidikan disebut *tutor sebaya.*

Sorogan dengan teman sebaya dapat dilaksanakan kapan saja waktunya ketika diselang waktu istirahat atau ketika hari libur yaitu Kamis sore sampai Jumat sore.[40] Tidak ada batasan umur dalam *sorogan* yang penting siapa yang lebih menguasai itulah yang biasanya yang dimintai untuk membimbing membaca kitab. Sistem *Sorogan* ini sangat efektik bagi seorang santri untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan sorang murid dalam menguasai materi

[39] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 63.

[40] Di pesantren Miftahul Ulum Papasiran hari libur itu hari Kamis sore sampai Jumat sore.

pelajaran, kaena dilaksanakan secara individual atau berhadap hadapan.[41]

2. Bandongan/Balagan

Bandongan: pelajaran diberikan secara kelompok kepada seluruh santri. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Baik cara *sorogan* maupun *bandongan*, pelajaran diartikan dalam bahasa Jawa atau Madura, menurut bahasa daerah Kiai. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh Kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya disebut kitab jenggot, karena banyaknya catatan-catatan yeng menyerupai jengot seseorang, Kiai menerjemahkan kitab tersebut secara kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa Jawa, tidak ada tanya jawab dengan tehnis *bandongan* Kiai tidak mengetahui secara individual siapa-siapa santri yang datang mengikuti pengajian.[42]

Bandongan atau *balagan* dilaksanakan rutin tiap hari dalam pengajian harian, dalam bahasa penyampaian di daerah Jawa Barat menggunakan *makna gandul* tetapi dalam penerjemahannya dan penjelasanya Kiai menggunakan bahasa asli Sunda.[43] Catatan-catatan yang ditulis merupakan sepenuhnya pemikiran sang Kiai yang biasanya beliau pun

---

[41] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*; Cet 4 Edisi Pemutahiran..., hlm. 195.

[42] Matsuhu, *Dinamika Sitem Pendidikan Pesantren*..., hlm. 144.

[43] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

mendapatkannya dari gurunya juga. Namun untuk penjelasan dibantu *syarah* agar lebih komprehensip untuk penjelasannya.

Bandongan atau *balagan* biasanya waktunya lebih lama karena awalnya kata perkata dilogat, selanjutnya diterjemahkan, contohnya saja kitab Alfiyah Ibnu Malik bisa mencapai satu tahun bahkan lebih, dalam pembahasanya biasanya hanya dua empat paling banyak enam bait. Metode *bandongan* atau *balagan* kegiatan pengajiannya lebih mendalam, karena bukan hanya tamat tapi memahami lapadz dan maknanya yang mendalam terkadang kalau ada persoalan yang sulit atau persoalan yang penting tulisannya menggunakan *ngalogat gantung,*[44] atau nanti santri *mutola'ah*[45] kitab kuningnya.

Semua pelajaran ini diberikan oleh Kiai atau pembantunya yang disebut *badal* (pengganti) atau *qari* (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan tingkat di tandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sementara itu evaluasi dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan lalu dan ampuh mengikuti pengajian kitab berikutnya. Dalam mengikuti pelajaran, santri mempunyai kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Masa belajar tidak ditentukan dan

[44] *Ngalogat gantung:* artinya mengartikan maksud tujuan kalimat yang sulit atau penting dituliskan di pinggir matan, atu di dalam kertas selembar sehingga santri bisa menuliskan terjemah atau maksud yang terkandung didalamnya secara terinci.

[45] *Mutholaah*: membaca ulang kitab kuning yang telah dipelajari setelah balagan pada waktu luang, kegiatan ini bertujuan untuk lebih menguasai dan memahami kitab kuning.

waktu tamat tidak dibatasi. Santri yang telah merasa puas akan meninggalkan pesantren dan pulang ke masyarakat atau pergi ke pesantren lain untuk mencari keahlian tertentu.[46]

D. Pengenalan Makna Gandul dan *Ngalogat*

1. Makna Gandul

Makna gandul sesungguhnya sama pengertiannya dengan *ngalogat* Jawa.[47] Yaitu mengartikan teks bahasa Arab kata perkata dengan menuliskan terjemahan tepat di bawah kalimat yang dimaksud. Namun secara akronim dapat diartikan adalah *makna* adalah arti, *gandul* itu menggantung pada.[48] Jadi *makna gandul* adalah mengartikan teks Arab dengan posisi mengantung.

Penulisannya menggunakan Arab *pegon*. Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.[49] Penulis dengan keterbatasan materi dan waktu penelitian tidak dapat menemukan siapakah pembuat *makna gandul* Jawa tersebut. Namun penulis memiliki asumsi pencetus pertamanya adalah Maulana Malik Ibrahim dikarenakan pesantren pertama di

---

[46] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah* Nasional *Indonesia III*..., hlm. 195.

[47] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, Minggu Desember 2014.

[48] http://www.artikata.com/arti-327742-gandul.html, diambil tanggal 09, Oktober 2015.

[49] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994,) hlm. 579.

Jawa, dan tahun pendirianya adalah pada abad ke 15 sesuai dengan pendirian pesantren.[50]

Makna gandul Jawa sangat berpengruh sekali di pesantren-pesantren Jawa Barat, karena merupakan metode paling baik yang digunakan di seluruh pesantren bukan hanya di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara contohnya saja dalam bukunya KH. Saifuddin Zuhri, *berangkat dari pesantren,*[51] mengatakan tentang penggunaan *makna gandul iku opo utawi* pada kitab kuning. Berarti di daerah Sumatra *makna gandul* juga dipakai.

Dominasi *makna gandul* Jawa begitu kentara di pesantren Jawa Barat, itu dapat penulis temukan ketika melaksanakan penilitian di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.[52] Pengalaman mondok KH. Miftah dan KH. Aang Asep Abdurrohim yang tidak pernah mondok di luar Jawa, tetapi semua guru beliau menggunakan *ngalogat* Jawa, itu menunjukan bahwa penggunakan *makna gandul* di daerah Jawa Barat begitu dominan. Pada awalnya Kiai-kiai dari Jawa Barat bergurunya ke pesantren Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya para penerusnya yaitu santri diamalkan sampai kini. *Ngalogat* menggunkan bahasa Jawa, dikarenakan bahasa Jawa masih dianggap lebih bisa mengartikan teks Arab kata demika kata, dibandingkan

[50] M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 25.

[51] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogjakarta: Lkis, 2013), hlm. 32.

[52] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu Desember 2014.

bahasa lainnya, karena kekayaan kosakatanya.[53] Bahkan bahasa Jawa dianggap bahasa ibu, bahasa yang menjadi sumber dari semua bahasa di pulau Jawa.

2. *Ngalogat*

Ngalogat adalah mengartikan teks berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning kata perkata, dengan cara menuliskan terjemahnya tepat di bawah kata yang dimaksud dengan menggunakan huruf Arab melalui proses *ngalogat* dimaksudkan agar arti yang terkandung dalam teks Arab yang sedang dibaca bisa diterjemahkan secara tepat kata perkata sesuai kedudukannya dalam tata bahasa Arab, untuk kemudian diterjemahkan secara bebas hingga bisa diketahui lebih jelas maksudnya.[54]

Ngalogat menujukkan satu aktivitas tulis menulis dikalangan pesantren. Jika seorang santri menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda disebut *ngalogat* Sunda. Demikian pula bila menggunakan bahasa Jawa atau Melayu disebut *ngalogat* Jawa atau Melayu. Di pesantren tradisonal di Jawa Timur-Tengah disebut *maknani, ngapsahi,* atau *ngasehi*.[55]

Penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa melalui metode *sorogan* dan *bandongan* di pesantren saat ini masih tetap dipelihara oleh masyarakat pendukungnya.

---

[53] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia,* hlm. 295.

[54] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia,* hlm. 286.

[55] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia,* hlm. 268 - 267.

Tradisi itu juga menjadi identitas nasional dan bahkan pernah memiliki daya tawar yang tinggi sebagai *antithesis* terhadap pendidikan Belanda.[56]

Belajar membaca kitab dalam bahasa Arab menurut cara pesantren dengan menggunakan bahasa khas *"utawi – iku - opo - ingatase - ing - dalem"* sering menjadi tertawaan. Jangankan oleh mereka yang menanamkan dirinya "modern" kitapun merasa geli pula. Bahasa yang "aneh" yang mula-mula sukar mengerti. Tetapi itulah bahasa khas pesantren, bahasa tradisional sejak berabad-abad semenjak Sunan Ampel, 5 abad yang lampau membuka pesantren di Surabaya. Namun, bahasa yang "aneh" itu menjadi salah satu alat pemersatu seluruh umat Islam di tanah air. Semua santri baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Sumatera, Sulawesi hingga Maluku mula-mula dipersatukan melalui bahasa "*Utawi – iku - opo*" yang kedengarannya aneh itu. Menunjukkan bahwa mereka berasal dari satu sumber. Apakah bahasa itu bukan lambang persatuan dan senasib sepenanggungan? Melalui cara itu diajarkan oleh guru kepada murid, kelak guru menjadi murid, mengajarkan hal yang serupa kepada muridnya, demikian sambung menyambung berbilang tahun berbilang abad, hingga entah kapan kepada murid yang terakhir. Selama sistem pesantren masih ada, maka cara itu akan abadi sepanjang zaman.[57]

Menururt Iip D. Yahya tradisis *ngalogat* kitab kuning dengan bahasa Jawa, diduga berlangsung pertama kali di

[56] Qomar, Mujamil, *Pesantren*: *Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*..., hlm. 63.

[57] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*..., hlm. 32.

pesantren Quro Kerawang, yang didirikan oleh Syeh Hasanudin pada awal abad XV. Setelah pengaruh Demak dan Mataram masuk, *ngalogat* mengikuti aturan pesantren Jawa yang menguat mengikuti proses Islamisasi di Tatar Sunda.[58] Salah satu komponen yang mendukung terjadinya keberhasilan dalam proses transformasi ilmu ke tengah tengah masyarakat adalah metode. Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan.[59]

Tujuan *ngalogat* adalah supaya mahir menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa sehari-harinya maka orang yang ahli *ngalogat* berarti akan menjadi ahli *linguistik*. Menurut Moch. Sarif Hidayatullah Ahli *linguistit* disebut *linguis*, *a-lim al-lughah*, atau *lughawi*: seorang alim atau *lughawi*: mempelajari bahasa bukan dengan tujuan utama untuk mahir menggunakan bahasa itu melainkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kaidah-kaidah struktur bahasa dengan berbagai aspek dan segi yang menyangkut bahasa itu.[60]

Kitab kuning yang merupakan bahasa Arab tentunya perlu digali dan dipahami secara mendalam. *Ngalogat* kitab kuning adalah proses terjemahan yang akan menghasilkan santri yang mampu mempelajari dan memahami menjadikan pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-

[58] Iip D. Yahya *Tradisi*, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 300

[59] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran BahasaArab*, (Yogyakarta: IdeaPress, 2010), hlm.77.

[60] Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Tangsel: Alkitabah, 2012), hlm. 8.

hari. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas, kekuningan-kuningan.[61]

Ngalogat kitab kuningerat hubungannya dengan penerjamahan bahasa Arab karena *ngalogat* kitab kuning yang bertuliskan Arab dan kebanyakan karya abad pertengahan. Tujuan penerjemahan adalah untuk menciptakan relasi yang sepadan dan *intent* antara teks sumber dan teks sasaran agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut meng-komunikasikan pesan yang sama.[62]

Oleh sebab itu ada beberapa metode penerjemahan biasa dipakai diantaranya:

a. Kata Demi Kata

Saat menerjemahkan dengan metode ini, seorang penerjemah meletakan kata-kata *Tsa* langsung di bawah versi *Tsu*. Kata-kata dalam *Tsu* langsung diterjemahkan diluar konteks. Kata yang bermuatan konteks budaya diterjemahkan apa adanya. Namun, metode ini biasanya hanya digunakan oleh para pemula yang tidak mempunyai wawasan *Tsu* yang cukup baik, atau digunakan untuk kegiatan penerjemahan biasa saja.

---

[61] Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 109.

[62] Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia,* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 22.

b. Harfiah

Saat menerjemahkan dengan metode ini, seorang penerjemah mencarikan padanan kontruksi gramatika *Tsu* yang terdekat dalam *Tsa*. Penerjemahan kata-kata *Tsu* masih dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini biasanya digunakan pada tahapa awal (pengalihan).

c. Setia

Saat menerjemahkan dengan metode ini, seorang penerjemah memproduksi makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh struktur grametikalnya. Kata-kata yang bermuatan budaya dialih bahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi masih tetap dibiarkan. Ia berpegang teguh pada maksud dan tujuan *Tsu*, sehingga agak kaku dan teras asing. Ia tidak berkompromi dengan dengan kaidah *Tsa*.

d. Semantik

Saat menerjemahkan dengan metode ini, seorang penerjemah lebih lues dan lebih fleksibel dari pada penerjemah yang menggunakan penerjemah setia. Ia mempertimbangkan unsur estetika *Tsu* dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas wajar.[63]

Ngalogat kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran menggunakan makna gandul Jawa, sama dengan metode kata demi kata namun lebih

[63] Moch. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan*, (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2014), hlm. 57-60.

disempurnakan lagi, ini bertujuan agar memahami kitab kuning lebih konfrehensip dan mendalam. Karena dengan *ngalogat* Jawa bukan hanya mempelajari terjemahnya tapi juga kedudukan kalimat, *tarkiban* jumlah dan lainya. Karena kalau hanya paham terjemahnya saja belum bisa menjadi ahli kitab kuning karena aspek kalimatpun harus terstruksur *ma'ani bayan* dan ilmu *mantiqnya*. Tetapi dengan *ngalogat* Jawaakan membantu santri untuk menerjemahkan, memahami maksud dan tujuaan penulis atau *musonif* (pengarang) kitab.[64]

Ketika seorang santri benar-benar memahami kitab kuning akan menjadikan ahli dalam ilmu agama pula, sepulangnya santri dari pesantren, kitab kuning jadi rujukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam kehidupan keagamaan sehari-hari karena kitab kuning ini telah mengalami proses yang sangat kuat dalam pelaksanaan hukum-hukum Islam.

E. *Ngalogat* Kitab Kuning sebagai Akulturasi Budaya

Kitab kuning adalah kitab klasik yang dibuat oleh ulama abad pertengahan. Meskipun demikian tetap dipertahankan dan dihidupkan dalam kebudayaan Islam Nusantara. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur

[64] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim Sesepuh Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, Minggu tanggal 27 Desember 2014.

tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.[65]

Ngalogat merupakan sesuatu yang baru, *ngalogat* tidak berdiri sendiri melainkan terpengaruh oleh budaya lain. *Ngalogat* merupakan sebuah hasil budaya di daerah Jawa Barat, *ngalogat* menjadi salah satu momok yang sangat penting dalam kebudayaan di pondok pesantren, menjadi salah satu usahanya yang penting dalam mengkaji, menganalisa dan mengamalkan kitab kuning ke tengah-tengah masyarakat, menjadi jalan untuk dakwah dan menjawab soal-soal kehidupan.

Akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan sesuatu yang akan menjadikan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam hubungannya. Siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.[66]

Terjadinya akulturasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya (1) Apabila ditemukan unsur unsur baru (2) Apabila unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain, (3) Apabila unsur unsur kebudayaan yang ada tidak cocok dengan lingkungan, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik, (4) Apabila ada

---

[65] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm.155.

[66] William. A. Haviland (terj), *Antropologi Jilid 2*, edisi ke-4 (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 263.

unsur unsur yang hilang karena gagal dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angakatan berikutnya.[67]

Dalam hal ini peristiwa akulutari budaya yang terjadi di pesantren yaitu proses terjemah kitab kuning antara *ngalogat* kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat dengan *makna gandul* Jawa yang dipakai oleh pesantren daerah Jawa. Tradisi terjemah kitab kuning menggunakan *ngalogat* dengan makna gandul telah terjadi kurang lebih lima puluh tahun di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur Jawa Barat proses itu terbangun tidak dengan sendirinya melainkan melalui proses yang didapat sesepuh dan pendirinya sendiri yaitu KH. Miftah, beliau mendapatkan *ngalogat kitab kuning* dengan *makna gandul* dari guru-gurunya juga, dirasa metode ini berhasil dalam rangka menerjemahkan kitab kuning dan lebih mudah mendalami *tarkiban* kalimat maka pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur menerapkan *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul.

Meskipun beliau asli orang Sunda pesantren juga terletak di daerah geografis Sunda dan santrinya orang Sunda, tetapi menggunakan *ngalogat* bahasa Jawa, disinilah terjadi akulturasi budaya. *Ngalogat* dengan *makna gandul* Jawa adalah unsur baru dipinjam dari kabudayaan lain. Seharusnya terjemah *ngalogat* kitab kuning di daerah yang menggunakan bahasa sehari-hari Sunda haruslah bahasa itu juga agar lebih memudahkan tetapi ternyata lebih memilih menggunakan *makna gandul* Jawa dikarenakan akan lebih efisien dalam terjemah dan *tarkiban* kedudukan kalimat.[68] Begitu juga penulis temukan di daerah lain di pesantren yang ada

---

[67] Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 20.

[68] Penelitian di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dari tanggal 01 Mei 2015 - 27 Juli 2015.

di Jawa Barat, di antaranya pesantren Atohiriyyah Selajambe Cianjur, pesantren Azzainiyyah Sukabumi, pesantren Waru Doyong Sukabumi, dan yang lainnya di daerah Jawa Barat menggunakan metode terjemah *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul Jawa.[69]

Lalu kenapa bahasa Jawa menjadi pengaruh besar tehadap *ngalogat* kitab kuning di Jawa Barat. Pertanyaan itu sangat rasional sekali karena, Islam masuk lebih dulu di daerah Jawa.

Koentjoraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncul di Pantai Barat Jazirah Melayu yaitu Malaka. Dalam abad ke 14, ketika kekuasaan Majapahit sebagai suatu kerajaan yang berdasarkan perdagangan mulai berkurang, maka bagian barat dari rute perdagangan yang melalui kepulauan Nusantara berhasil dikuasai oleh negara itu. Pelabuhan sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan Persia. Namun, dalam abad ke 13 Masehi mereka membawa Islam, mula-mula ke pantai Timur Aceh. Kemudian ke Malaka dan selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau-pulau rempah di Timur, juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa.

Dengan demikian agama Islam tiba dari Malaka dalam abad ke-14, bahkan mungkin sudah lebih awal. Pedagang-pedagang Jawa dari pelabuhan dengan Gresik, Demak dan Tuban pergi berdagang ke Malaka, dan sebaliknya pedagang-pedagang beragama Islam dari Malaka juga mengunjungi pulau Jawa. Kecuali itu banyak orang asing lain datang ke kota-kota

[69] Penulis pernah mengaji di Pesantren Azzainiyyah Sukabumi pada 1 Juli 2002-10 Januari 2006.

pelabuhan di Jawa utara, seperti orang Persia, India Selatan, Cina dan Vietnam. Oleh karena itu, para ahli sejarah belum tahu pasti mengenai identitas para pedagan yang paling dahulu tiba di Pantai Utara pulau Jawa, tetapi mereka menduga bahwa pedagang-pedagang itu berpindah-pindah dari satu kota ke pelabuhan ke yang lain. Mulai dari Gujarat di sebelah barat, melalui Jazirah Melayu, kemudian tiba di kota-kota pelabuhan di Pantai Utara pulau Jawa di sebelah timur.[70]

Dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, kemudian munculah pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam.[71] Kemudian orang Jawa Barat belajar ke Jawa, setelah selesai belajar maka *makna gandul* Jawa sebagai salah satu cara terjemah kitab kuning juga terbawa ke Jawa Barat dan tidak dirubah dan terus dilestarikan dengan baik secara turun temurun kepada generasi berikutnya, kepada alumni yang membuat pesantren lagi, meskipun santri yang belajar dari guru asli Sunda tetapi tradisi *ngalogat*nya tetap menggunakan *makna gandul Jawa*.[72]

Sesudah melalui berbagai masa daan perkembangan yang terjadi, *makna gandul* terus dipertahankan dan menjadi sesuatu yang sangat penting di pondok pesantren di Jawa Barat menggunakan *makna gandul* untuk memaknai kitab kuning. Meskipun hanya lambang logatannya saja yang digunakan tetapi bahasa Jawa menjadi bahasa yang tidak asing bagi santri terutama Kiai di daerah Jawa Barat. *Ngalogat* bahasa Jawa itu memudahkan

---

[70] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 49.

[71] Marsono,*Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa*, (Religi, Vol II, No. 2, Juli-Desember 2003), hlm. 163.

[72] Penelitian di pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dari tanggal 01 Mei 2015 - 27 Juli 2015.

mereka untuk menentukan *harakat tarkib* dan baris dalam memaknai kitab kuning. KH. Aang Asep Abdurrohim mengatakan bahwa bila ada dua santri yang belajar ngaji kitab kuning dengan kemampuan yang hampir rata-rata sama tetapi dengan ngalogat yang berbeda, satu dengan *ngalogat makna gandul* bahasa Jawa, yang satunya menggunakan *ngalogat* bahasa Sunda maka santri yang akan lebih cepat bisa memahami kitab kuning dengan menggunakan metode *makna gandul Jawa*, itu pernah terjadi dengan teman beliau dan terjadi juga pada santrinya.

BAB III

PROFIL PESANTREN MIFTAHUL ULUM PAPASIRAN CIANJUR JAWA BARAT

A. Sejarah Berdiri Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur

Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Seperti yang telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu bahwa pembinaan calon guru-guru agama, Kiai-kiai, atau ulama-ulama justru dilakukan di pesantren-pesantren. Setelah keluar dari suatu pesantren, mereka mereka kembali ke tiap-tiap kampung atau desanya. Di tempat-tempat asal, mereka akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi Kiai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Dengan demikian, pesantren-pesantren beserta Kiai-kiai berperan penting dalam proses pendidikan masyarakat. Semakin terkenal seorang guru, semakin terkenal pula pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius lebih jauh lagi.[1]

Pesantren Miftahul Ulum Papasiran berdiri sejak akhir tahun 1965, pendiri pertamanya adalah KH. Miftah, sesuai dengan nama pesantren ini dengan pendirinya, beliau asli putra daerah kampung Papasiran desa Hegarmanah kecamatan Bojongpicung kabupaten Cianjur. Pesantren Miftahul Ulum

[1] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah* Nasional *Indonesia...,* hlm. 172.

Papasiran merupakan sebuah pesantren yang sederhana dalam pendiriannya. Kehadiranya adalah untuk pengabdian terhadap agama dan kehidupan manusia pemahan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilalui semasa kecilnya dulu, seorang yang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada saat dewasa nanti, ia kurang merasakan pentingnya akan agama dalam hidupnya, terutama pada anak usia remaja.[2]

Sebuah madrasah dan masjid merupakan awal dari berdirinya pesantren yang sekarang sudah 1 ha. Tempatnya yang asri membuat rasa tenang dan nyaman ketika peneliti datang ke pesantren ini, letaknya di tengah pesawahan yang di kelilingi pengairan irigasi. Suasana yang sangat mendukung dalam pendidikan terutama program talaran al-Quran dan talaran kitab kuning membuat para santri betah tinggal dan menuntut ilmu di pesantren ini. KH. Miftah mendirikan pesantren Miftahul Ulum sebagai wadah bagi masyarakat sekitar untuk bersama-sama mempelajari agama Islam.[3]

Tujuan utama dari pendirian pesantren ini adalah untuk membendung gerakan komunis atau yang lebih terkenal dengan G 30 S PKI (gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia) meskipun daerah Papasiran bukan basis komunis tetapi gejolaknya terasa ke kampung-kampung, KH. Miftah pada kesempatan itu adalah seorang pemuda, seorang santri yang baru

---

[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

[3] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, hari, tanggal: Minggu 5 Desember 2014.

saja pulang dari pesantren. Melihat keprihatinan gerakan PKI akan menghancurkan bangsa, maka beliau pertama tama mengajak para pemuda dan pelajar untuk memperdalam keagamaan Islam di daerah kampung Papasiran, dalam kekhawatiran itu KH. Miftah mendirikan pesantren Miftahul Ulum.[4]

Karena dipandang satu-satunya kekuatan yang bisa membendung dan mendidik masyarakat agar selalu kenal dengan agama adalah pesantren maka KH. Miftah mendidirkan pesantren. Sesuai dengan pendapat KH. Aqil Siroj beliau mengatakan bahwa pesantren itu cukup unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara.[5]

Pada mulanya pengajian hanya sore ba'da Magrib sampai Isya, dan setelah salat Subuh, pelajaran yang diajarkannya adalah cara membaca al-Quran dan ilmu tajwid. Semua pengalaman, ilmu dan semangat ditanamkan pada peserta didik, secara ikhlas KH. Miftah melaksanakan pengajarannya karena tidak dipungut biaya. Untuk biaya kebutuhan sehari-hari beliau bertani seperti yang diajarkan oleh orang tua dan guru-guru beliau selama di pesantren. *Keistiqomahan* beliau akhirnya mendapat respon yang

[4] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim Sesepuh Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[5] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 202.

baik dari masyarakat sekitar dengan terus mengantarkan anak-anaknya kepengajian yang diselenggarakan KH. Miftah.[6]

Pengajian tersebut berjalan kurang lebih selama dua tahun maka dengan bertambahnya santri masyarakat sekitar bermusyawarah untuk membangun tempat tinggal bagi santri yang berada di luar daerah. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama ini berkedudukan sekitar rumah Kiai dan terjaga dari lingkungan lainya. Pesantren memiliki peraturan khusus untuk tamu-tamu atau orang lain masuk kedalamnya.[7] Masyarakat bahu-membahu membantu dalam pembuatan pondok yang terbuat dari bambu dan kayu. Tanah yang digunakan adalah disamping rumah KH. Miftah.

Dengan adanya pondok tersebut maka santri yang dari jauh bisa tinggal dan lebih fokus untuk belajar. Meskipun demikian santri kalong[8] (santri yang mengaji bolak-balik tidak tinggal) banyak juga sekitar desa Hegarmanah kecamatan Bojongpicung mengikuti pengajian bersam sama-santri mukim. Selama proses dua tahun tersebut PKI terus melancarkan aksinya, yaitu dengan dengan mengintimidasi masyarakat sekitar dan mengajak masuk ke dalam PKI, ataupun mengiming

[6] Pada tahun 1965-1967 pesantren Miftahul Ulum belum disebut pesantren hanya pengajian dalam bahasa Sunda disebut *pangaosan*, karena belum ada pondok.

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*..., hlm. 79-80.

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*..., hlm. 85.

ngiming KH. Miftah dengan mengajak untuk bergabung seterusnya akan diberikan kedudukan, ataupun mengajak bergabung kepada PKI (Partai Kiai Indonesia), tetapi apapun tipu muslihat PKI tidak mengurungkan niat beliau untuk membangun dan terus mengembangkan pesantren Miftahul Ulum agar moral mental bangsa ini beragama. Pada masa itu KH. Miftah hanya dibantu oleh istrinya dalam mengajar (alm.) Hajah Rosidah hingga pada tahun 1984 diberangkatkanlah putra tertuanya yaitu KH. Aang Asep Abdurohim ke pesantren dengan tujuan kelak meneruskan perjuangan beliau.

Kepemimpinan KH. Miftah sebagai Kiai sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kampung Papasiran. Daerah ini dulunya adalah daerah perbatasan yang *notabene* kurang tersentuh. Namun kegigihan beliau dalam pendidikan dan pengabdian kepada kehidupan masyarakat tidak pernah pudar. Dalam kesederhanaan dan semangat tinggi KH. Miftah terus bertahan dalam perjuanganya membangun pesantren meskipun tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah tapi beliau terus membangun asrama dan fasilitas lainnya di pesantren. Seperti yang di katakan Hiroko Horikoshi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.[9] Justru dengan itu pesantren menjadi mandiri dan kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Sedangakan Manfred Ziemek berpendapat tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.[10] Santri terbiasa untuk belajar bertahan hidup

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*..., hlm. 59.

[10] Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: P3M, 1986), hlm.157.

bercocok tanam dan mendapatkan ilmu yang konprehenship di pesantren semuanya itu diajarkan dan dididik setiap hari oleh KH. Miftah beserta istri. Santri mendapatkan langsug ilmu dan pengajarannya.

B. Profil Pesantren

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak Nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.[11]

Kehidupan di pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi di pesantren merupakan akan menjadi bekal dalam kehidupanya sehari-hari kelak setelah pulang ke rumahnya masing-masing. Di pesantren kehidupan santri dan Kiai berintraaksi selama dua puluh empat jam. Santri yang mendapatkan pemondokan geratis dari Kiai akan merasa sangat berterimakasih dan merasa menjadi keluarga sendiri sehingga di kenal dengan istilah (*berhidmat*),[12] yaitu mengerjakan pekerjakan atau melayani sang Kiai, santri akan merasa senang ketika mendapat tugas dari sang Kiai atau keluarganya. Untuk

[11] A. Mujib, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* Cet. III; (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

[12] Wawancara dengan Santri senior bernama Samsudin tanggal 20 Juli 2015.

memahami pesantren ini kita fahami dulu pendiri dan penerusnya sekarang sebagai berikut:

1. Pendiri

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu.[13] Begitu juga dengan pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, Kiai merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam kehidupan pesantren itu Kiai menjadi tokoh dan pigur dalam pendidikan santri. Untuk mengetahui itu mari kita lihat profil Kiai pendiri dan penerus pesantren:

a. KH. Miftah

Pendiri pertama ini lahir tahun 1940 di Kp Papasiran desa Hegarmanah kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur. Beliau merupakan asli putra daerah dari kampung Papasiran. Pesantren ini dibangun dari awal dan sangat mendasar, beliau mulai dari pengajian setelah salat Magrib dan Subuh. Pada awalnya pesantren ini tidak memiliki pondok hanya santri dari sekitar kampung.

[13] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren,* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

Perjuangan yang sangat gigih dan keikhlasan beliau dalam pendidikan dan dan pengamalan keislaman dipesantren, menjadikanya KH. Miftah sebagai Kiai karismatik yang sangat disegani para alim ulama di kecamatan Bojongpicung, keikhlasanya terlihat sekali ketika pesantren Miftahul Ulum tidak memungut biaya dari mulai pendirianya bahkan sampai sekarang.[14] KH. Miftah menjadikan pendidikan sebagai ladang amal untuknya di akhirat nanti ini pula yang di ajarkan kepada seluruh keluarga, dan santrinya.

KH Miftah pernah menikah dua kali yaitu:

1) Istri pertama (Alm.) Hajah Rosidah memiliki 17 anak tetapi yang ada hanya sebelas yaitu :
   a) KH Aang Asep Abdurohim
   b) Ustadah Ai Solihat
   c) Ustad Ubaidillah
   d) Ustad Munawar
   e) Ustad Asep Sulaeman
   f) Ustadah Nani
   g) Elis Holisoh
   h) Sofi
   i) Lia
   j) Endar
   k) Mahfud[15]

[14] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim Sesepuh Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, haritanggal: Minggu 5 Desember 2014.

[15] Data diambil dari tabel nasab keluarga pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dengan No.01.

2) Istri ke dua: Umi Nani Aminah dan diberi keturunan Nurosiah.

Perjuangan KH. Miftah dalam pendidikan di pesantren terus dikembangkannya kurang lebih dua tahun, berdatanganlah santri dari luar desa berguru kepadanya. Berawal hanya bangunan sederhana yaitu terbuat dari kayu dan bambu pesantren Miftahul Ulum terus bertahan. Karena banyaknya santri yang datang maka dibuatkanlah pondok pertama dua kamar yang terbuat dari kayu dan bambu, atau kamar panggung.

Sanad keilmuan yang beliau terima dari para gurunya di pesantren sekitar Jawa Barat merupakan landasan dalam menentukan dasar, kurikulum dan pengajaran ke santri di pesantren ini. Terutama pemilihanya tentang metode menerjemahkan kitab kuning melalui makna gandul Jawa. Segala sesuatu proses mengaji dan pengalamanya beliau terapkan pada santri dan *alhamdulillah* cukup berhasil memberikan warna yang sangat baik di kalangan pesantren di Jawa Barat. Pengalaman mondok beliau diantaranya adalah:

1) Mama Suarta guru ngaji al-Quran di desa Hegarmanah Bojongpicung Cianjur.
2) Pondok pesantren Cipeyem beliau bergelar Mama Cipeyem.
3) Pondok pesantren Razamandala KH. Hasbullah.
4) Pondok pesantren Sempur Purwakarta KH. Tubagus Ahmad Bakri.
5) Pondok pesantren Dangdeur KH. Jubaedi.

6) Pondok pesantren Picung Gentur KH. Aang Baden.

7) Pondok pesantren Ciburuy Bandung Barat Mama Ciburuy.

8) Pondok pesantren Citeuku Purwakarta.[16]

Dari sanad ilmu yang diterima oleh KH. Miftah semuanya berada di daerah Jawa Barat, dan tidak pernah ke Jawa. Namun semuanya memiliki metode terjemah kitab kuning yang sama yaitu makna gandul Jawa oleh sebab itu beliau membawa metode *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul Jawa di pesantren Miftahul Ulum Papasiran yang beliau dirikan. Menurut beliau guru-gurunya pernah langsung berguru ke Jawa timur diantara KH. Aang Baden pondok pesantren Picung berguru ke Syeh Kholil Bangkalan.[17]

Beliau memimpin pondok pesantren Miftahul Ulum sampai sekarang. Ketika melihat performa anak tertuanya KH. Asep Abdurohim sangat baik dalam melaksanakan tugas mengajar, maka KH. Miftah melaksanakan regenerasi kepemimpinan segala tugas, kewajiban dan tanggung jawab diserahkan kepadanya.

[16] Data diambil dari sejarah pesantren dan keluarga pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur No. 05.

[17] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

b. KH. Aang Asep Abdurrohim[18]

Kepemimpinan pesantren Miftahul Ulum Papasiran tahun 1989 diserahkan kepada putra tertuanya KH. Aang Asep Abdurohim setelah pulang dari pondok dan mendapatkan pengalaman mengaji dari berbagai wilayah dipandang cukup dan famah untuk memimpin maka KH. Miftah memberikan tangungjawab terhadapnya meskipun Kiai muda tetapi KH. Aang Asep Abdurrohim memimpin pesantren Miftahul Ulum dengan sangat baik, terbukti beliau bisa memperluas areal pesantren menjadi 1 ha, bangunan-bangunanpun menjadi permanen, asrama putra putri sekitar 100 kamar, masjid dua bangunan cukup mewah dan sangat bagus untuk digunakan dan fasilitas lainya.

KH. Aang Asep Abdurrohim seterusnya melanjutkan kepemimpinan ayahnya di pesantren bersama keluarga besarnya dalam pendidikan keluarga menjadi hal paling utama sehingga santri merasakan bimbingan dari ayah dan ibu pengganti di pesantren. Istri pertamanya adalah [19]:

1) (Alm) Hj. Nurjanah, memeiliki empat anak yaitu
   a) Deden
   b) Muhammad
   c) Fitria
   d) Zahra

[18] Putra tertua dari KH. Miftah, dikenal juga dengan Ajeungan Cilik waktu kecil sudah berceramah sekitar tahun 1976, dan memang bertubuh cilik namun menguasai ilmu yang sangat luas.

[19] Data diambil dari sejarah pesantren dan Nasab Keluarga No. 06.

2) Istri ke dua Ustadah Herlina
    1. Hasyir
    2. Ahmad Sulaeman

Selain dari mengajar beliau juga sebagai dai yang memberikan ceramah di wilayah kabupaten Cianjur sekitarnya dan keluar kota. Beliau juga menjadi penyuluh agama non PNS di wilayah Kementrian Agama Kab. Cianjur. Organisasi yang beliau Pimpin adalah Majelis Ulama kecamatan Bojongpicung (MUI) sebagai ketua dari 2005 sampai sekarang.[20]

Dari tahun 1989 sampai sekarang beliau *istiqomah* dalam pengabdianya yaitu mengajarkan kitab kuning. Namun dalam melengkapi keterampilan santri ditambah terobosan yaitu bekerja sama dengan Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan untuk melaksanakan pendidikan non formal yaitu program paket A, B dan C. program ini diadakan untuk santri yang tidak melanjutkan pendidikan. Tujuan utamanya agar ketika pulang dari pondok santri siap untuk melanjutkan dan mendirikan pesantren lagi. Karena menurut beliau santri itu akan menjadi ulama dan penerus para nabi oleh sebab itu semua ilmu dan kemampuan haruslah sangat banyak. Sanad keilmuan beliau juga mempengaruhi melanjutkan metode *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul di antara adalah:

1) Belajar membaca Al-Quran ustadz Endang di daerah desa Hegarmanah kec. Cianjur tahun 1973.

[20] Data diambil di KUA kecamatan Bojongpicung dengan kode papan data organigran MUI kecamatan Bojongpicung No. 5 Tahun 2015.

2) Pondok pesantren Papasiran Miftahul Ulum Cianjur KH. Miftah dari 1973-1987.
3) Pondok pesantren Raudatul Falah KH. Jaenudin Cipanas Cianjur 1984-1987.
4) Pondok pesantren Darul Hikam Ciberem Sukabumi 1987.
5) Pondok pesantren Miftahul Huda Tasik Malaya KH. Oman Abdurohim 1988.
6) Pondok pesantren Babu Salam Sindangkerta Cililin Bandung Barat KH. Zaenul Ahyar 1989.[21]

Dari pengalaman mondok dan berguru maka KH. Aang Asep Abdurrohim melanjutkan metode *ngalogat* kitab kuning dengan *makna gandul* Jawa. Semua gurunya juga menggunakan metode yang sama. Namun KH. Aang Asep Abdurrohim memiliki terobosan agar santri dapat cepet mempelajari terjemah kitab kuning.[22]

Menggunakan metode *makna gandul* Jawa penggunaannya sama antara rumusan logat dan terjemah. Metode ini secara turun temurun diajarkan dan difahami, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu santri-santri. Tetapi kini hanya rumusnya saja terjemah yang sulit menggunakan bahasa Jawa langsung diterjemahkan dengan bahasa Sunda, beliau

[21] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[22] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

berpendapat bahwa logatan rumusan *makna gandul* harus tetap dipertahankan karena akan mempermudah dalam memahami *tarkiban* dan kedudukan kalimat dalam kitab kuning kemudian nilai keberkahan hidup *ngalogat* dengan bahasa Jawa lebih terasa dan disarankan oleh sang Kiai.

C. Visi dan Misi

Visi dan Misi merupakan bagian yang penting dalam melakukan sesuatu kegiatan, karena dalam Visi dan Misi tersebut terkandung tujuan dan strategi yang akan dilakukan. Apalagi sebuah pesantren yang yang mengajarkan peserta didik atau santri untuk menjadikan manusia seutuhnya atau paripurna, atau di dalam Al-Quran disebut *piiahsani taqwim* yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Dalam sejarah Indonesia pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat *(community development)*.[23]

Oleh sebab itu pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur memiliki Visi Misi sebagai Berikut:

1. Visi[24]

"Beriman, beramal saleh, berdasarkan ilmu disertai keikhlasan".

[23] Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman,* dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 210.

[24] Data diambil dari tabel Visi dan Misi dengan No.07 tanggal 1 Juli 2015.

2. Misi

a. Memberikan pelayanan kepada yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan;

b. Menjaga *ukhuwah islamiyyah* dan *wathaniyyah*;

c. Menjalankan syariat Islam yang *rahmatan lillalamin;*

d. Membantu pemerintah yang mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat disertai akhlakul karimah;

e. Meningkatkan etos kerja supaya berdaya saing tinggi;

f. Memberi motivasi kepada masyarakat agar berbuat kebaikan.[25]

D. Struktur Organisasi

Penasehat	: KH. Miftah
Ketua	: KH. Asep Abdurrohman
Sekertaris	: ustadzah Rani
Bendehara	: ustadzah Herlina
Seksi Humas	: ustadzah Dede Elih
Seksi Penggalian Dana	: ustadzah Nevi
Seksi Pendidikan	: ustadzah Nurbayani

Ustadz dan Ustadzah:

1. Ustadz Muhammad Edi
2. Ustadz Munawar
3. Ustadz Ishaq
4. Ustadz Agus

[25] Papan data No.2 Visi Misi pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur tanggal 27 Juli 2015.

5. Ustadz Mahfud
6. Ustadzah Herlina
7. Ustadzah Sofi
8. Ustadzah Nubayani
9. Ustadzah Rani[26]

E. Letak Geografis Pesantren

Pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, terletak di kawasan kota santri kabupaten Cianjur Jawa Barat. kabupaten Cianjur berada di tengah propinsi Jawa Barat tepatnya di anatara 106^0 25' Bujur Timur dan 6^0 21' - 7^0 32' lintang selatan.[27] Dikenal kota santri karena hampir setiap kampung ada pesantrennya. Meski berbeda dengan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, pesantren di daerah provinsi Jawa Barat kecil-kecil atau jumlah muridnya rata-rata di bawah seribu, bahkan di setiap kampung hanya kurang lebih 20-50 santri. Namun karena di setiap kampung dan desa ada pesantrennya dan mengajarkan kitab kuning hingga dikenal dengan daerah santri yaitu daerah yang dipenuhi orang mengaji.[28]

Pesantren Miftahul Ulum Papasiran terletak di kampung Papasiran RT. 02/RW. 06 desa Hegarmanah kecamatan Bojongpicung kabupaten Cianjur provinsi JawaBarat. Terletak di tengah-tengah pesawahan sehingga daerahnya tenang dan lingkungannya sejuk, dikelilingi irigasi yang memudahkan santri

---

[26] Papan data No.3 Struktur Organisasi Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur tahun 2015.

[27] BPS Kabupaten Cianjur, 2002: 1.

[28] Wawancara dengan Iwan Sihabudin Sofwani Sag. ketua KUA kecamatan Bojongpicung tanggal 27 Juli 2015.

untuk menggunakan air untuk pertanian. Pesantren memiliki luas kurang lebih 1 ha tanah sawah dan tanah darat, sehingga memungkinkan santri untuk belajar bertani bekal ketika mereka sudah pulang dan mukim di rumahnya masing-masing.

Selain itu santri juga diajarkan untuk menanam palawija dan tanaman kebutuhan untuk masak seperti tomat, cabe dan tanaman lain yang bisa untuk membantu makan, karena di pesantren Sunda dikenal dengan istilah *ngaliwet* yaitu menanak nasi langsung di tungku menggunakan kastrol (kuali) biasanya menggunakan kayu bakar. Bagi santri makan dengan sederhana merupakan kunci kesuksesan untuk mendapatkan ilmu. Karena dalam salah satu faktor penting berhasil mendapatkan ilmu adalah sifat sederhana, kesederhanaan santri juga didorong dari kesederhaan Kiai yang memberikan contoh baik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sarana dan Prasarana

Tabel Sarana dan Prasarana[29]

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Asatidz/Guru	1	Baik
3.	Perumahan Asatidz		
4.	Masjid	2	Sangat Baik
5.	Madrasah (Tempat Mnegaji)	4	Baik

[29] Papan data No. 4 struktur organisasi pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur tahun 2015.

6.	Asrama putra	50	Baik
7.	Asrama Putri	25	Baik
8.	Lapang sepak bola	1	Sederhana
9.	Lapang bulu tagkis	1	Sederhana
10.	Wc	5	Baik
11.	Tungku / Tempat masak	3	Baik
12.	Papan Tulis	10	Baik
13.	Mobil	1	Baik
14.	Motor	4	Baik
15.	Komputer	1	Baik
16.	Perpustakaan	1	Sederhana
17.	Warung pesantren	1	Sederhana

G. Kurikulum

Kurikulum yang umum ditemukan dalam pesantren kontemporer saat ini dapat dibagi ke dalam empat wilayah mendasar: pendidikan agama (*pengajian*), pengembangan karakter (*pengalaman*), keterampilan kerja dan pendidikan umum (*sekolah*). Terkait dengan pendidikan agama, ia mencakup berbagai kajian terhadap teks, mencakup al-Quran, al-Hadis dan teks-teks klasik yang terkait dengan tafsir al-Quran, tasawuf, akidah, akhlak, nahwu-saraf, doa, wirid dan fikih.[30]

[30] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*..., hlm. 229.

Kitab kuning atau kitab klasik merupakan pedoman kurikulum yang utama di pesantren, pengutan kemampuan santri dalam kitab kuning menjadi esensial mereka dalam memahami pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pesantren Miftahul Papasiran Cianjur melaksanakan pengajian siang dan malam sesuai jadwal yang telah ditentukan, berbagai macam ilmu diajarkan terutama pan ilmu dua belas diantaranya:

1. Ilmu Nahwu
2. Ilmu Sorof
3. Ilmu Maani
4. Ilmu Bayan
5. Ilmu Bade'
6. Ilmu Mantek
7. Ilmu Istiqoq
8. Ilmu Makulat
9. Ilmu Wado'
10. Ilmu Khot (Kaligrafi)
11. Ilmu Nasar
12. Ilmu Nadoman[31]

Seorang guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kemampuan dan profesional serta intelektual untuk mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat berkomunikasi aktif dengan peserta didik, sehingga pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak di tangan guru.[32] Begitu juga pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur dalam pembagian kelas untuk memahami pan 12 ini

[31] Data diambil dari daftar kitab dan jadwal pengajian No. 07 tanggal 27 Juli 2015.

[32] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 40.

maka membagi dalam tiga tingkatan sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Namun sebelum memasuki kelas tersebut akan diadakan dulu kelas persiapan yaitu kelas pengenalan baca tulis al-Quran karena unutk memahami pengajian kitab kuning haruslah bisa membaca dan menulis al-Quran. Karena semua yang diajarkan dalam kitab kuning akan menggunakan tulisan Arab.

Pesantren mengharuskan semua santri memahami baca tulis al-Quran karena jembatan untut bisa memahami kitab kuning. Dalam proses terjemahpun menggunakan metode makna gandul Jawa, juga bertuliskan Arab pegon yang menggunakan tulisan huruf hijaiyyah dengan demikian juga harus menguasai baca tulis al-Quran. Kelas persiapan ini biasanya dikelas sekolah dasar. Kelas persiapan juga diselengarakan bersama dengan *Madrasah Diniyyah* yang diselenggarakan siang setelah duhur. Setelah cukup dalam kelas persiapan mulailah dengan kelas satu pembagian kitabnya sebagai berikut:

1. Kelas Satu

Kelas ini adalah kelas pertama santri mengenal kitab kuning. Dalam pelaksanaan *ngalogat* kitab kuning santri terlebih dahulu *ngalogat* menggunakan buku, mengikuti Kiai yang ditulis di papan tulis, proses ini kira kira 1-3 bulan tergantung kecepatan santri dalam memahami rumus-rumus *ngalogat*. Adapun pembagian jadwal pengajian kitab kuningnya sebagai berikut:[33]

a. Al-Quran (Ilmu Tajwid)

[33] Data diambil dari daftar kitab dan jadwal pengajian No. 07 tanggal 27 Juli 2015.

b. Kitab Safinatun Naja
c. Kitab Jurumiyyah
d. Kitab Tijanudarori
e. Kitab Kaelani
f. Kitab Khulasoh Nurul Yaqin
g. Kitab Akhlaqul Banin
h. Kitab Fiqhul wadih
i. Lughot (Kitab Tashilul Ibaror)
j. Hafalan/talaran

2. Kelas Dua

Kelas ini sudah banyak memahami kitab-kitab yang telah diajarkan di kelas satu, meski tidak semuanya harus tamat terkadang Kiai memindahkan murid dari kelas satu ke kelas dua karena kecerdasan dan keuletannya dalam memahami kitab kuning. Terutama santri yang sudah mahir dalam *ngalogat*nya akan sangat cepat berpindah kelas karena *logatanya* akan menentukan kemampuan baca kitab kuning. Kitab yang diajarkanya adalah:[34]

a. Kitab Imriti
b. Kitab Taqrib
c. Kitab Sulamutaufiq
d. Kitab Aqidatul Awam
e. Kitab Khoridatul Bahiyyah
f. Kitab Yaqulu
g. Kitab Nurul dolam
h. Kitab Su'bul Iman
i. Kitab Tangkihul Qaulil Hadit

[34] Data diambil dari daftar kitab dan jadwal pengajian No. 07 tanggal 27 Juli 2015.

j. Kitab Arbainnawawi
k. Kitab Durrotunnasihin
l. Kitab Tafsir jalaleni

3. Kelas Tiga

Kelas tiga adalah kelas paling tinggi, ini merupakan kader-kader yang disiapkan untuk meneruskan kepemimpinan sang Kiai di daerahnya masing-masing. Kelas tiga adalah kelas yang sudah memiliki kemahiran tersendiri dalam penguasaan kitab-kitab kuning terutama di kelas satu dan dua bahkan sekali kali mewakili sang Kiai dalam mengajar dan cermah keluar.

Penggunakan metode *ngalogat* sendiri para santri senior lebih sedikit dalam penulisannya, sebab sangat faham terhadap logatan yang diberikan sang Kiai yang mengajarkanya. Dalam pengajianpun *ngalogat* bukan satu satunya yang terpenting, terkadang santri sudah penuh logatan kitab kuningnya dan Kiai lebih cepat membacanya. Yang dibutuhkan adalah tambahan wawasan karena kitab-kitab yang dipelajarinyapun sudah sangat tinggi. Kitab-kitab yang dipelajari dari kelas tiga adalah[35] :

a. Kitab Alfiayah Ibnu Malik
b. Kitab Fathul Muin
c. Kitab Bainatul Ahkam
d. Kitab Ihya Ulumudin
e. Kitab Riyadussolihin
f. Kitab Jami'u Sogir

[35] Data diambil dari daftar kitab dan jadwal pengajian No. 07 tanggal 27 Juli 2015.

g. Kitab Jauhar Tauhid
h. Kitab Sanusi
i. Kitab Mustolahatul Hadits
j. Kitab Rohbiah
k. Kitab Bulugul Maram

Santri akan senantiasa mengikuti pola pendidikan sang Kiai seperti yang dikemukakan oleh As'ad Said Ali tentang kepemimpinan Kiai, posisi sentral seperti inilah yang menjadikan santri tidak pernah bisa lepas sama sekali dari Kiai, bahkan ketika mereka telah menjadi anggota masyarakat.[36] Di setiap tingkatan pengajaran kitab kuning menggunakan *ngalogat* Jawa kitab kuning dengan makna gandul. Meskipun santri tidak memahami bahasa Jawa karena asli orang Sunda tentu saja pada tahap awal ini mengalami kesulitan namun makna gandul Jawa menekankan pada lambang-lambang seperti *utawi, iku, opo* dan lainya untuk memahami *tarkiban* dan posisi kalimat sehingga santri akan mudah mengetahui grametika bahasa Arab. Lama kelamaan santri akan faham bahasa Jawa karena setiap hari terus *ngalogat* menggunakan bahasa Jawa.

Kiai tidak mengharuskan santrinya untuk meneruskan metode makna gandul ini setelah keluar dari pesantren. Kepatuhan terhadap Kiai dipegang teguh karena itulah yang diyakini oleh santri ilmu akan berhasil dengan hormat terhadap gurunya.[37] Rasa emosional yang santri rasakan sehari-hari di pesantren dengan gurunya mereka

[36] As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, (Jakarta: Pustaka, LP3ES, 2008), hlm. 18 – 20.

[37] Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta-lim Mutaalim*, (Kudus, Menara Kudus, 1963), hlm. 15.

ajarkan pula kepada santrinya yang lain di daerah masing-masing, maka terjadi kesinambungan antara santri dan guru. Namun santri sendiri yang merasakan kebutuhan dan keuntunganya sehingga penulis temui beberapa alumni pesantren Miftahul Ulum Papasiran sama juga menggunakan makna gandul Jawa dalam mengajarkan kitab kuning di daerahnya.[38]

H. Proses Belajar Mengajar

Pesantren merupakan wilayah atau tempat untuk melakukan totalitas pendidikan. Kegiatanya dua puluh empat jam penuh. Pendidikanya tidak hanya klasikal tetapi menyeluruh. Kiai menjadi tokoh sentral yang ditiru dan dihormati, karismatiknya menjadi sesuatu yang sakral bagi para santri. Begitupun di pesantren Miftahul Ulum Papasiran proses belajar mengajar santri selama sehari semalam penuh dalam penjadwalanya tebagi sebagai berikut: metode paling utama yang di gunakan adalah sorogan dan *bandungan/balagan*. Metode ini digunakan dalam jadwal sehari-hari dan program lainya dalam terjemahan kitab kuning. Program dan kegiatan harian di pesantren meliputi:

[38] Contohnya pesantren Arasidi pimpinan KH. Asep Sulaeman alamat Ciranjang alumni tahun 1997 menggunakan *ngalogat* Jawa.

1. Program Harian[39]

Tabel Jadwal Harian

Waktu	Kegiatan	Ket
03.30-04.00	Tahajud bersama pukul solat Subuh	
04.30-06.00	Sorogan kitab kuning kelas 2 dan 3, kelas 1 talaran	
06.00-08.00	Istirahat, masak, dan makan	
08.00-10.00	Bandongan/balagan	
10.00-12.00	Istirahat dan kegiatan lainnya	
12.00-14.00	Salat duhur, tadarus Al-Quran, dan talaran	
14.00-15.00	Bandongan/Balagan	
15.00-15.30	Salat duhur	
15.30-17.00	Talaran Ilmu Saraf dan Nahwu	
17.00-18.00	Istiraha, masak dan makan	
18.00-20.00	Salat Magrib, mempelajari Al-Quran, Salat Isya	
20.00-22.00	Bandongan/Balagan	
22.00-03.30	Tidur	

2. Program Mingguan[40]

a. Muhadoroh latihan pidato santri dididik untuk bisa menjadi *mubaligh*. Kegiatan dilaksanakan seperti

[39] Diambil dari data jadwal kegiatan dari buku kegiatan pesantren tanggal 27 Juli 2015.

[40] Diambil dari data jadwal kegiatan dari buku kegiatan pesantren tanggal 27 Juli 2015.

mengadakan pengajian. Dimulai pembawa acara, pembacaan ayat suci al-Quran, tawasul, sambutan dan puncaknya adalah ceramah. Santri siap-siap untuk menghafal materi kemudian berpidato seperti *mubaligh* frofesional.

b. Marhaban pembacaan Barjanji atau Deba atau *Sarful Anam* dilaksanakan setiap malam Jumat, metodenya saling mendengarkan antara santri kalau salah langsung dibenarkan dalam pembacaanya.

c. Kursus bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan ini mengadopsi pesantren yang ada di Jawa Timur seperti Tebuireng di Jombang. Untuk bahasa Arab langsung oleh KH. Aang Asep Abdurrohim dan bahasa Inggris oleh Umi. Untuk kegiatan ini cukup menarik karena akan sangat membantu santri dalam terjemah kitab kuning. Dan untuk bahasa Inggris hal baru bagi pesantren Miftahul Ulum Papasiran.

d. Pembacaan *Ratib* dilaksanakan hari Jumat setelah salat Subuh, *Ratib Hadad* setelah salat Magrib.

e. Pengajian Majlis ta'lim ibu-ibu hari kamis pukul 08.00-10.00, dan untuk bapak-bapak Jumat sore pukul 16.00-17.30, metode ceramah meliputi ilmu fiqih dan prakteknya, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

3. Bulanan[41]

a. Sahriyahan

KH. Aang Asep Abdurrohim merupakan ketua MUI kecamatan Bojongpicung beliau memiliki program *Sahriyahan* yaitu pengajian bulanan. Pengajian ini diperuntukan kepada Kiai, *ustadz*, alumni, masyarakat umum dan para santri senior. Pengajian ini menggunakan metode *bandongan* atau *balagan* yaitu *mustami* mendengarkan sang Kiai membaca kitab kuning. Dalam kegiatan *syahriyahan* ini juga diadakan musyawarah terutama dalam kajian yang cukup rumit ataupun ada pertaanyaan tentang permasalahan yang ada di masyarakat.

Santri pada acara *Sahriyahan* ini sudah ahli dalam *ngalogat* kitab kuning sehingga pembacaanya juga lebih cepat. Terkadang beberapa Kiai bergantian membaca logatannya. Pada tahapan ini penulis melihat para Kiai yang hadir mengikuti kegiatan ini untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan. Waktu kegiatannya dimulai pukul 08.00-10.00 kitab yang dipelajari adalah: *ihya ulumudin, ibadatul ahkam, Durotun nasihin*, dan *tafsir*.

b. Kegiatan bersih-bersih menyeluruh semua komplek, santri membersihkan lingkungan bukan hanya asrama, tapi seluruh banguna dan jalan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa gotong royong, mengajarkan hidup bersih dan terutama untuk meningkatkan

[41] Diambil dari data jadwal kegiatan dari buku kegiatan pesantren tanggal 27 Juli 2015.

keimanan dengan cara *toharoh* atau membersihkan lingkungan.

4. Tahunan[42]

a. Pasaran yaitu pengajian kitab kuning langsung tamat dalam satu bulan. Jadwal kitab yang lainya dihentikan santri mempersiapkan diri dengan seksama karena pengajianya cukup lama yaitu malam setelah salat tarawih sampai jam satu dari pagi sampai sore istirahat hanya solat dan buka puasa dan salat tarawih. Terkadang banyak juga santri yang datang dari pesantren lain, pendatang disebut *mustafsirin*. Dilaksanakan setiap bulan suci Ramadan .

b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di bulan Rajab dilaksanakan peringatan Isra Miraj sebelumnya diisi dulu dengan perlombaan santri MTQ (*Musaboh Tilawatil Quran),* MKQ (*Musabaqoh Kurotul Kutub*), lomba pidato, lomba talaran kitab kuning dan yang lainya. Tujuan lomba ini untuk mengukur tingkat kemapuan santri. Peringatan Maulid Nabi besar Muhammad SAW., biasa dilaksanakan pada bulan Robiul Awal, untuk mengisinya diadakan kegiatan reuni santri dari awal sekarang. Kegiatan ini untuk memupuk rasa saling memiliki terhadap pesantren dan melaporkan tentang keadan di rumah masing-masing tentang problematika yang dihadapi santri. Baik yang memiliki pondok ataupun tidak, yang terpenting adalah kemanfaatan santri itu ditengah-tengah masyarakat.

[42] Diambil dari data jadwal kegiatan dari buku kegiatan pesantren tanggal 27 Juli 2015.

BAB IV

METODE DAN IMPLIKASI MAKNA GANDUL TERHADAP *NGALOGAT* KITAB KUNING

A. Metode *Ngalogat* Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur

1. Metode *Ngalogat* Kitab Kuning

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan.[1] *Ngalogat* adalah mengartikan teks berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning kata-perkata, dengan cara menuliskan terjemahnya tepat di bawah kata yang dimaksud dengan menggunakan huruf Arab. *Kitab kuning* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu.[2] Bisa disimpulkan metode *ngalogat* kitab kuning adalah rancangan menyeluruh mengartikan teks bahasa Arab kata-perkata terhadap karya

[1] Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 77.

[2] Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial,* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 56.

ulama terdahulu yang dijadikan referensi di pondok pesantren.

Ngalogat kitab kuning berarti menerjemahkan kitab ke dalam bahasa sehari-hari. *Ngalogat* kitab kuning berarti belajar memahami ilmu yang terkandung di dalamnya. Kitab kuning yang berbahasa Arab semuanya tentu saja dibutuhkan keahlian khusus untuk mempelajarinya oleh karena itu pembelajarinya menjadi sesuatu yang paling mendasar dan sangat penting.[3]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama, dalam mendistribusikan keislaman secara menyeluruh. Kitab kuning adalah sebuah produk hasil kejeniusan ulama abad pertengahan yang berhasil dalam bidang keilmuan Islam untuk menguatkan dan mempertahakan keislaman di dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama abad pertengahan telah melakukan percobaan-percobaan dan penelitian yang mendalam kemudian dituangkan dalam maha karya yang sangat fenomenal yaitu kitab kuning.

Proses penyebaran Islam di daerah pesisir yang diikuti mengalirnya kepustakaan agama melahirkan lingkungan tradisi baru yang dinamakan budaya pesantren, yang mau tidak mau merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana.[4] Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, KK (kitab

[3] Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 200.

[4] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* (Yogyakarta: Jaya Benteng Budaya, 1999), hlm. 18.

kuning) difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.[5]

Dalam menerjemahkan kitab kuning pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur menggunakan metode *ngalogat* Jawa. Metode ini dilakukan melalui mengartikan teks kata demi kata menggunakan lambang-lambang dengan bahasa Jawa, hal demikian karena *ngalogat* Jawa sama dengan metode makna gandul Jawa. Dalam prakteknya, bahasa Jawa masih dianggap lebih bisa mengartikan teks Arab kata demi kata, dibandingkan bahasa lainnya, karena kekayaan kosa katanya.[6]

Metode *ngalogat* dengan bahasa Jawa adalah metode yang dianggap berhasil dengan baik memahami kitab kuning karena bukan hanya bisa menerjemahkan saja melainkan menggali lafadz dan menggali makna yang terdalam. Metode ini juga mengungkapkan hubungan kalimat satu dengan yang lainnya, ataupun makna di balik *takdim* dan *takhir*, atau penempatan kalimatnya awal dan akhir sehingga ketika seorang santri sudah membaca sebuah kalimat dalam kitab kuning menajadikanya mahir dan faham apa yang *mushonif* (pengarang) kitab kuning maksudkan meskipun tidak pernah bertemu dan belajar dari pengarangnya.

---

[5] H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren,* Cet. I, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 49.

[6] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 295.

2. Sejarah *Ngalogat* Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah, antara lain bertujuan agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau, dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi, sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang.[7] Salah satu tradisi agung *(great tradition)* dia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga di luar Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisioanal sebagaiman yang terdapat kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab ini dikenal sebagai kitab kuning.[8]

Pesantren Miftahul Ulum Papasiran adalah salah satu pesantren di Jawa Barat yang menggunakan metode terjemahan kitab kuning dengan menggunakan *ngalogat* bahasa Jawa. Praktek *ngalogat* ini telah dilaksanakan dari awal perdiriannya yaitu pada tahun 1965. Kurang lebih sudah setengah abad KH. Miftah sebagai pendiri pesantren beliau berpendapat bahwa metode terjemah yang paling mutahir dan dianggap cepat dalam keberhasilanya menguasai kitab kuning adalah makna gandul Jawa. Metode ini beliau dapatkan dari beberapa gurunya di daerah Jawa Barat, meski beliau tidak pernah mondok dan menuntut ilmu di daerah

[7] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi*, Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 1.

[8] Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat...,* hlm. 17.

Jawa Tengah dan Jawa Timur tapi metode terjemah kitab kuning dengan menggunakan makna gandul Jawa akan terus dipakai.[9]

Makna gandul Jawa sangat mempengaruhi cara penerjemahan kitab kuning di pesantren Miftahul Ulum Papasiran. Karena pendirinya KH. Miftah sangat mengagumi dan mengamalkanya. KH. Miftah melaksanakan *ngalogat* kitab kuning dengan bahasa Jawa dikarenakan mengikuti guru-gurunya yang sudah mendidik mengajarkan tentang kitab kuning. Tujuan lainnya agar mendapatkan barokah dan para santripun diharapkan pula mampu menjadi ulama selanjutnya. KH. Miftah mengatakan bisa saja saya merubah *ngalogat* kitab kuning dengan bahasa Sunda atau Indonesia tetapi kurang barokah karena Islam dari Jawa dan para Kiai pun belajar kesana jadi tidak masalah kalaupun sebagai orang sunda *ngalogat* Jawa, nantipun para santri akan terbiasa dan akan lebih cepat memahami kitab kuning dengan makna gandul itu.[10]

Dalam pelaksanaan kepimimpinan selanjutnya diteruskan oleh putra tertuanya yaitu KH. Aang Asep Abdurrohim. Penerusnya ini juga melanjutkan konsep metode terjemah kitab kuning dengan makna gandul Jawa. *Ngalogat* kitab kuning dengan bahasa Jawa akan terus dilaksanakan karena telah terbukti dengan baik dan berhasil, para alumni dari pesantren Miftahul Ulum Papasiran semua

[9] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu 5 Desember 2014.

[10] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim tanggal 27 Juli 2015 di pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur

juga menggunakan metode yang sama. Pada awalnya terjemahan kitab kuning menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya, namuh penerusnya KH. Aang Asep Abdurrohim merevisi beberapa hal, diantaranya untuk rumusan logat biasanya harus sesuai dengan rumusan, namun dipersilahkan untuk membuat rumusan yang sekiranya lebih dimengerti oleh santri. Kedua untuk terjemah atau arti katanya mengunakan beberapa bahasa Sunda namun bagi bahasa Jawa yang mudah tetap menggunakan Jawa. Tujuanya agar para santri cepat dalam pemahamannya, tetapi keorsinilan rumusan seperti kata *utawi, iku*, *opo* dan lainya tidak dirubah karena itulah yang memudahkan santri untuk mengetahui *tarkiban* atau kedudukan kalimat sehingga bisa membaca harakat meski Arab gundul. Pemahaman santri terhadap *tarkiban* kalimat akan sangat menentukan santri tersebut bisa membaca dan menerjemahkan kitab kuning, bahkan akan menentukan tingkat kemahiran santri dalam memahami kitab kuning.

Meskipun belum bisa dipastikan kapan pertama kalinya penggunaan *ngalogat* Jawa ini ditemukan tetapi penulis mengikuti asumsinya Iip D. Yahya yang berpendapat tradisi *ngalogat* diduga berlangsung pertama kali di pesantren Quro Kerawang, yang didirikan oleh Syeh Hasanudin pada awal abad XV. Setelah pengaruh Demak dan Mataram masuk, *ngalogat* mengikuti aturan pesantren Jawa yang menguat mengikuti proses Islamisasi di tatar Sunda.[11]

Sejarah *ngalogat* kitab kuning di pesantren Mifatahul Ulum Papasiran adalah penguatan tentang metode pesantren

[11] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 300.

yang begitu kuat dari daerah Jawa Timur terutama pendiri pertamanya yaitu Sunan Giri. Semua kegiatan dan kurikulum yang tertuang di dalamnya merupakan manifestasi pesantren-pesantren yang ada di daerah Jawa.

Pada pendirian awalnya pesantren merupakan proses pendidikan calon penyebar Islam selanjutnya lokalisasi santri dalam pesantren menunjukkan keontetikan penerima Islam yaitu santri menjadi penyebar dakwah atau *mubaligh*. Dalam hal ini kontiunitas antara penerima dan penyebar terus terpelihara dan mungkin merupakan sistem pembinaan calon-calon pemberi ajaran tersebut. Pendidikan ini kita hubungkan dengan adanya pesantren-pesantren yang hingga abad-abad selajutnya masih meneruskan sistem tersebut.[12]

3. Praktek *Ngalogat* Kitab Kuning

Ngalogat adalah mengartikan teks berbahasa Arab biasanya dalam kitab kuning kata-perkata, dengan cara menuliskan terjemahnya tepat di bawah kata yang dimaksud dengan menggunakan huruf Arab. Melalui proses *ngalogat* dimaksudkan agar arti yang terkandung dalam teks Arab yangs sedang dibaca bisa diterjemahkan secara tepat kata perkata sesuai kedudukannya dalam tata bahasa Arab, untuk kemudian diterjemahkan secara bebas hingga bisa diketahui lebih jelas maksudnya.[13]

---

[12] Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III,* Cet 4, Edisi Pemutahiran, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 168.

[13] Iip D. Yahya, *Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia...,* hlm. 286.

Penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain atau pengubahan dari suatu bahasa biasa disebut bahasa sumber ke dalam bahasa lain biasa disebut bahasa penerima atau bahasa sasaran. Dalam penerjemahan, bentuk bahasa sumber diganti menjadi bentuk bahasa penerima.[14]

Tulisan *ngalogat* dengan menggunakan tulisan Arab bertuliskan miring, berbahasakan Jawa lebih dikenal dengan tulisan Arab Pegon. Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.[15] Tujuan penulisan Arab sangat sakral dilakukan dalam *ngalogat* kitab kuning sehingga tidak jarang Kiai melarang santrinya menulis latin dalam kitab kuning kecuali dalam buku lain

[14] Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia,* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 4.

[15] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 579.

untuk menambahkan bila ada persoalan yang penting. Tulisan Arab sama halnya dengan bahasa Arab yang begitu dihormati di kalangan pesantren.

Seperti yang diungkapan Dr. Syarif Hidayatullah keuntungan-keuntungan yang dimiliki oleh bahasa Arab terletak pada beberapa aspek sebagai berikut. Pertama identitasnya sebagai bahasa al-Quran, sehingga banyak digunakan oleh pemeluk agama Islam. Kedua bahasa Arab penting untuk dipelajari karena bangsa Arab (Islam) itu sendiri memiliki sejarah peradaban yang sangat mengagumkan di masa lampau.

Praktek *ngalogat* kitab kuning adalah dibacakan keras-keras oleh Kiai di depan sekolompok santri sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan harakat sebagai tanda bacaan sang Kiai dan mencatat penjelasanya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempitisi kitab itu.[16] *Ngalogat* kitab kuning berarti menerjemahkan ke dalam bahasa sehari hari penerjemahan sendiri terbagi dua:

a. *Interpreter* (juru bahasa/*tarjuman*), baik yang konsekutif (tanpa jeda) maupun yang simultan (berjeda). Objek yang diterjemahkan interpreter adalah non teks. Dengan kata lain, ia mengalih bahasakan secara langsung bunyi yang didengar dalam *Bsu* ke dalam bunyi.

[16] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*..., hlm. 18.

b. *Transilator* (penerjemah/*mutarjim*), objek yang di-terjemahkan oleh seorang transliatator berupa teks.[17]

Dalam kesempatan ini *ngalogat* Jawa merupakan bagian dari translitator teks kitab kuning. Penerjemah atau yang disebut *tarjim* menggunakan *ngalogat* untuk mengetahui makna dan kedudukan kalimat tersebut. Tujuan penerjemahan adalah menciptakan relasi yang sepadan dan intens antara teks sumber dan teks sasaran agar diperoleh jaminan bahwa kedua teks tersebut mengkomunikasikan pesan yang sama.[18] Namun cukup susah untuk mahir dan menguasai kitab kuning perlu proses yang cukup di antaranya pesantren Miftahul Ulum Papasiran memiliki metode dalam penguasaan kitab kuning dengan menggunakan *ngalogat* diantaranya:

a. *Ngalogat* dalam Buku

Pada tahap awal santri diperkenalkan dengan rumusan *ngalogat* yaitu lambang untuk menyingkat kalimat. Santri kelas satu atau yang baru saja akan mempelajari kitab kuning, setelah selesai bisa membaca dan menulis al-Quran. Setelah mengenal lambang maka guru mengajarkan *ngalogat* kitab di papan tulis dan santripun mencatat di buku tulis karena tulisannya bisa memuat banyak semuanya yang ada di papan tulis dicatat dan diperhatikan secara seksama, untuk tulisannya menggunakan Arab *pegon* santri tidak secara khusus belajar tetapi dengan sering melihat dan

[17] Moch. Syarif Hidayutllah*, Seluk Beluk Penerjemah*..., hlm. 32-33.

[18] Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia,* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 4.

menuliskan logatanya. Kegiatan ini dilaksanakan sekurang kurangnya selama tiga bulan namun santri yang cepat bisa hanya dengan satu bulan saja.

b. *Ngalogat* Kitab Kuning

Setelah santri sudah terbiasa *ngalogat* dibuku. Maka santri mulai *ngalogat* ke dalam kitab. Tulisan yang dipakai dalam kitab tentu saja lebih kecil karena spasi dan barisnya dekat. Pada tahapan ini santri masih mencatat semua yang guru bacakan dan tidak ditulis di papan tulis, tapi langsung santri mendengarkan. *Ngalogat* hanya digunakan pada metode *bandongan* atau *balagan* saja karena pada metode *sorogan* santri lebih mengedepankan hafalan yang guru ucapkan. Ngalogatan pertama ini kitab santri sangat penuh karena lambang rumusan logat dan terjemahan kalimat semuanya dituliskan pada priode ini kurang lebih enam bulan santri menguasinya.

c. *Ngalogat* Kitab Kuning dengan Rapi dan Singkat

Pada tahapan akhir santri yang sudah terbiasa *ngalogat* kitab kuning dan memahami terjemahnya tidak lagi mencatat semua tetapi hanya rumusan logatannya, seperti lambang *utawi* atau *iku* ataupun terjemah yang jarang ditemukan. Santri sudah mahir *ngalogat* kitab kuning biasanya lebih sedikit menuliskan rumus hanya pada tarkiban mubtada atau *utawi,* khobar *iku*, map'ul atau maful bih *ing* dan logatan lainya yang dipandang sulit dan jarang kalimatnya. Penulisan terjemahnyapun kalau sudah tahu artinya dikosongkan karena sering

menemui kalimat tersebut kecuali pada kalimat yang jarang digunakan.

Untuk mempercepat *ngalogat*, digunakan sejumlah simbol yang menunjukan kedudukan sebuah kata atau *irob*, menurut tata bahasa Arab.[19] Simbol-simbol tersebut memberikan keterangan pada kalimat yang ditulis santri akan dengan mudah memahami tarkiban atau kedudukan kalimatnya simbol tersebut adalah:[20]

النمرة	الرمز	المكان	المشار إليه	المعاني	الأمثلة
١	٢	٣	٤	٥	٦
١	م	فوقها	مبتداء	اتوى - ادافون	م زَيْدٌ قَائِمٌ
٢	خ	,,	خبر	ايكو - اداله	بَكْرٌ مُدَرِّسٌ
٣	فا	,,	فاعل عاقل	سفا - سيافا	قَالَ فا أَحْمَدُ
٤	ف	,,	فاعل غيره	افا	طَارَ فا الطَّيْرُ
٥	نفا	,,	نائب الفاعل عاقل	سفا - سيافا	خُلِقَ نفا الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا
٦	نف	,,	نائب الفاعل غيره	افا	رُكِبَ نف الْفَرَسُ لِلْجِهَادِ
٧	مف	,,	مفعول به	اڠ - كفدا	ضَرَبَ زَيْدٌ مف عَمْرًا
٨	مع	,,	مفعول معه	سرتانى - بسرتا	مَا أَنْتَ مع وَزَيْدًا
٩	مل	,,	مفعول لاجله	كرنا اراهى	قُمْتُ مل إِجْلَالًا لِزَيْدٍ
١٠	مط	,,	مفعول مطلق	كلوان - دڠان	نَصَرَ خَالِدٌ بَكْرًا مط نَصْرًا
١١	ظز	,,	ظرف زمان	اڠدالم - فدا	وُلِدَ النَّبِيُّ صم ظز يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ
١٢	ظم	,,	ظرف مكان	اڠدالم - دى	يَلْعَبُ زَيْدٌ ظم أَمَامَ الْمَسْجِدِ
١٣	ن	,,	نعت	كاڠ - ياڠ	حَضَرَ أَحْمَدُ ن الشُّجَاعُ
١٤	ص	,,	صلة	كاڠ - ياڠ	إِنَّ الَّذِينَ ص ءَامَنُوا...
١٥	با	,,	بيان	پتانى - پتاپا	...مِنَ السَّمَاءِ با مِنْ مَاءٍ
١٦	بد	,,	بدل	روفانى - روفاپا	ضَرَبْتُ أَنْفَ النَّاقَةِ بد زَيْدًا
١٧	حا	,,	حال	حالى - دالم كادأن	جَاءَ أَحْمَدُ حا رَاكِبًا
١٨	ش	,,	شرطية	لامون - جيكا	إِنْ ش قَامَ أَحْمَدُ قَامَ بَكْرٌ

[19] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia...,* hlm. 295.

[20] Tabel rumus logat pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

١	٢	٣	٤	٥	٦
١٩	ج	"	جواب	ماڠكا - مَاكا	اِنْ جَاءَ عُمَرُ ج جَاءَ اَحْمَدُ
٢٠	س	"	سبابيّة	سَبَابْ	كُلُّ نَفْسٍ س بِمَا كَسَبَتْ
٢١	ع	"	تعليل	كرنا	...ع لِاَنَّهُمْ يُؤْمِنُوْنَ
٢٢	غ	"	غاية	سنجَان	اُحِبُّ الْعِلْمَ غ وَلَوْ صَعْبًا
٢٣	ل	"	لملك	كدوى - كفوپاأن	اَلْكِتَابُ ل لِزَيْدٍ
٢٤	ما	"	اختصاص	مَاريڠ - كفَدا	اَعْطَيْتُ الْكِتَابَ ما لِزَيْدٍ
٢٥	مظ	"	مصدريّة ظرفيّة	سَلاكبينى	قَامَ اَحْمَدُ مظ مَا لَمْ يَكُنْ عَمْرٌو قَائِمًا
٢٦	تم	"	تمييز	افانى - افاپا	طَابَ زَيْدٌ تم نَفْسًا
٢٧	مع	تحتها	مفضل عليه	تينمباڠ	الرَّجُلُ خَيْرٌ مع مِنَ الْمَرْءَاةِ
٢٨	ج	"	جمع	فيرا٢ - ببرافا	رَأَيْتُ ج الْمُسْلِمِيْنَ
٢٩	نف	"	نفى	اورا - تيداك	ما جَاءَ اَحْمَدُ
٣٠	نه	"	نهى	اجا - جاڠان	وَلَا نه تَقُلْ لَهُمَا اُفٍّ
٣١	خ م	"	خبر مطلق	ايكو موجود	فَلَا اِثْمَ خ م عَلَيْهِ
٣٢	ب	"	غير عاقل	بَاراڠ	...ب مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
٣٣	ث	"	ضمير الشأن	كلاكوان . انو	فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ
٣٤	ى	"	لام ابتداء	يكتى . تنتو	ظَنَنْتُ ى لَزَيْدٌ قَائِمٌ
٣٥	سف	"	لعل تأكيد	سوفيا . سأتمنى	سف لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ
٣٦	سما	"	شرطية	سماڠسانى . كتيكا	فَلَمَّا سما اَتَاهُمْ
٣٧	مص	"	مصدر	اوليهى	وَاَنْ مص تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ

Ngalogat kitab kuning dengan menggunakan makna gandul merupakan tradisi yang terus menerus dilaksanakan di pesantren Mitahul Ulum. Dalam proses penulisanya penggunaan alat tulis atau alat *ngalogat* menjadi sesuatu yang menarik.

Meskipun *ngalogat* ini mengadopsi makna gandul Jawa, namun untuk alatnya yaitu kalam atau penanya terbuat dari timah yang diruncingkan, sedangkan untuk tintanya merupakan asli produk dari Cianjur, tepatnya dari pesantren Gentur sebagai pesantren tertua dan

menjadi tahap awal transmisi keilmuan di Jawa Barat. Pesantren Gentur juga memproduksi mangsi gentur. Tinta gentur ini yang menjadi tinta *ngalogat* kitab kuning. Tinta ini lebih kuat meski sudah puluhan tahun lamanya. Dalam proses penggunaan alat-alat *ngalogat* pena dan tinta menjadi ciri khas tersendiri. KH. Aang Asep Abdurrohim menggambarkan prosesnya sebagai berikut:

1) Pada sekitar tahun 1965 penggunaan alat tulis masih relatif sederhana. Alat yang paling penting adalah pena atau yang di pesantren sebut (*Kalam*), dan tinta dalam bahasa Sunda mangsi. Pena pada tahap awalnya terbuat dari *harupat kawung* (ranting daun aren) atau *kayu anam*. Daunya seperti lidi kelapa, terus diruncingkan pada ujungnya. Untuk tintanya menggunakan tinta balok yang masih keras. Perlu digosok terlebih dahulu diatas wajan atau bahan yang kasar, sehingga menjadi butiran debu, akhirnya diseduh dengan air dimasukkan tempat yang ada tutupnya dan untuk isinya menggunakan pohon pisang seperti jaring laba-laba. Dan bau dari tinta gentur ini cukup menyengat. Periode ini sekitar 1965 - 1985.[21]

2) Penggunakan alat *ngalogat* sekitar tahun 1985 sudah lebih mudah karena, penggunaan mangsi atau tinta sudah cair tetapi masih menggunakan pena (*kalam*) yang terbuat dari logam, tetapi masih ada saja yang

[21] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurohim tanggal 27 Juli 2015 pondok pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur.

menggunakan *harupat kawung* dan *kayu anam*. Proses ini sekitar samapai tahun 2000an.[22]

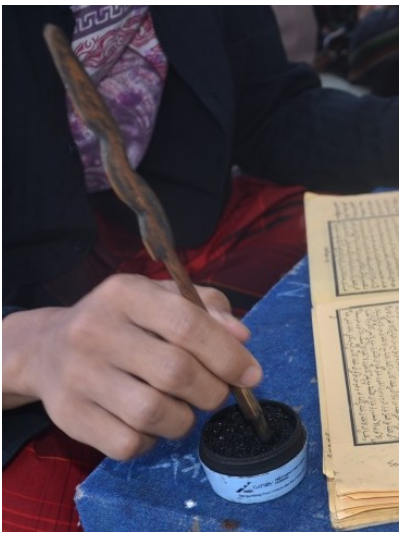

3) Dari tahun 2000 sampai sekarang karena banyakanya pensil yang tulisan kecil. Santri biasanya tidak mau repot yaitu menggunakan pensil padahal pensil tersebut hanya bersipat sementara karena nantinya akan luntur. Meskipun demikian penggunaan kalam dan mangsi gentur masih tetap ada dan terus dilestarikan oleh santri dan Kiai, hal itu juga disarankan oleh KH. Aang Asep Abdurohim kepada seluruh santri karena melihat kekuatan mangsi tersebut.[23]

---

[22] Poto ini diambil pada tanggal 27 Juli 2015.

[23] Contonya kitab Tafsir Jalalien milik KH. Miftah sudah berumur 65 tahun yaitu sewaktu beliau mengaji di pondok pesantren Sempur Purwakarta KH. Tubagus Ahmad Bakri sekitar tahun 1950 masih terbaca dengan baik.

24

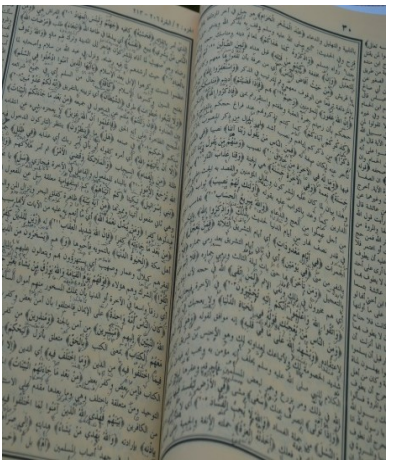

25

B. Kelebihan dan Problematika *Ngalogat* Kitab Kuning

1. Kelebihan *Ngalogat* Kitab Kuning

Kalau diurut lebih jauh maka tradisi datangnya keilmuan pesantren dibagi menjadi dua gelombang besar. *Pertama*, penyebaran ajaran sufisme yang berkaitan langsung dengan sejarah Islam Nusantara. Besarnya pengaruh sufisme ini tidak bisa dilepaskan dengan masa kejayaan sufisme di kawasan Timur Tengah dan Persia yang kemudian disebarkan oleh para pendakwah ke kawasaan Asia Tenggara. Perkembangan awal fikih di dunia pesantren tidak bisa dilepaskan dari dunia *sufisme* yang melanda Islam kala itu. Sehingga tradisi awal keilmuan pesantrenpun lebih banyak diwarnai oleh pengajaran *fikih sufistik*. Itu tercermin

[24] Jalaludin, *Tafsir Jalalaeni*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 1.

[25] Jalaludin, *Tafsir Jalalaeni*..., hlm. 30.

dari pengajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Ghazali yang menjadi kitab standar pengajaran fikih di pesantren hingga sekarang.

Gelombang kedua adalah orang pribumi sendiri yang langsung belajar ke Timur Tengah dengan dibukanya terusan Suez fenomena itu meningkatnya orang Hindia Belanda yang beribadah haji dan belajar ke Mekah. Generasi baru ini tidak hanya mendalami tasawuf melainkan mulai mendalami ilmu fikih dan hadis yang lebih mendalam. Lahirlah kemudian ulama-ulama baru seperti Kiai Nawai Banten, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Abdul Ghani Bima, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shomad Palembang, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Kholil Bangkalan, dan lainnya.[26]

Di Jawa sebelum Islam datang, pesantren sudah dikenal sebagai agama pendidikan agama Hindu. Setelah Islam masuk nama itu menjadi pendidikan Islam ini didirikan oleh para penyiar agama Islam pertama yang aktif menjalankan dakwah. Mereka masuk ke daerah pedalaman Jawa dan berhasil mendirikan lembaga pendidikan pesantren. Dari lembaga pendidikan inilah menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan wilayah bagian timur. Oleh karena itu, di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke 15 dan ke 16.[27] Pesantren di Jawa Barat merupakan bagian dari penyebaran Islam oleh para *mubaligh*, bentuk dan karakternya juga sama. Terutama kitab kuning yang menjadi rujukan utama. Bukan hanya hukum

[26] As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, (Jakarta: Pustaka, LP3ES, 2008), hlm. 18-20.

[27] M. Isom Yusqi, dkk. *Mengenal Konsep Islam Nusatara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), hlm. 70.

tetapi cara mempelajari kitab kuningpun diserap dan dilestarikan di pesantren Jawa Barat sehingga penggunaan menterjemahkannya kitab kuning menggunakan makna gandul.

Ngalogat kitab kuning dengan makna gandul Jawa merupakan salah satu metode yang paling cepat dalam memahami kitab klasik ini.[28] Metode ini menjadi sesuatu yang sangat fenomal dalam kehidupan keagamaan Islam, juga membuka kekuatan seorang santri untuk lebih cepat memaknai dan memahami kitab kuning. Proses terjemah menggunakan makna gadul menjadikan sejarah sendiri dalam keilmuan santri dan Kiai. Alangkah meruginya jika manusia tak mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Padahal, sifat sejarah itu unik dan hanya terjadi sekali. Kegagalan manusia memetik hikmah dari setiap peristiwa akan berujung pada penyesalan.[29]

Memahami makna gandul Jawa akan mempermudah memahami kitab kuning. Metode ini sudah puluhan tahun turun-temurun dilaksanakan dan diamalkan dari mulai pendirian pesantren tersebut sampai sekarang, metode ini menjadi sejarah tersendiri dalam keberhasilan kitab kuning menjadi referensi utama keislaman di Nusantara. Mengapa di daerah Jawa Barat kebanyakan pesantren menggunakan *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul di antaranya analisisnya sebagai berikut:

---

[28] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu, 5 Desember 2014.

[29] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 2.

a. Pesantren pertama yang ada di pulau Jawa adalah di Gresik,[30] dan daerah Jawa lainya para ulama Jawa Barat berguru kesana dan ketika pulang dan mengajarkannya di daerah masing masing dibawa termasuk semua kurikulum, bahasa, dan adat istiadatnya. Sehingga sistem pengajian seperti *sorogan*, *bandungan/balagan* dan rumusan makna gandul dipakai, terjadilah akulturasi budaya antara rumusan makna gandul Jawa dengan terjemahan bahasa Sunda.

b. Tradisi *ngalogat* diduga berlangsung pertama kali di pesantren Quro Kerawang, yang didirikan oleh Syeh Hasanudin pada awal abad XV. Setelah pengaruh Demak dan Mataram masuk, *ngalogat* mengikuti aturan pesantren Jawa yang menguat mengikuti proses islamisasi di tatar Sunda.[31]

c. Dalam prakteknya, bahasa Jawa masih dianggap lebih bisa mengartikan teks Arab kata demi kata, di bandingkan bahasa lainnya, karena kekayaan kosakatanya.[32]

d. Menerjemahkan kitab kuning menggunakan makna gandul Jawa dianggap lebih cepat dalam keberhasilan menguasai kitab kuning, oleh sebab itu dipertahankan oleh kebanyakan pesantren di Jawa Barat.

---

[30] M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 25.

[31] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 300.

[32] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 295.

e. Melaksanakan *ngalogat* dengan menggunakan makna gandul Jawa dianggap lebih *barokah* sehingga tetap dipakai di pesantren yang ada di Jawa Barat. Dikarenakan barometer keberhasilan di pesantren adalah hormat dan mengikuti kebiasaan gurunya seperti pendapat Syeh Azarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'lim*.[33]

Menurut KH. Aang Asep Abdurrohim, bila ada dua orang santri mempelajari kitab kuning dalam kurun waktu yang sama contohnya dua tahun tapi dengan metode yang berbeda yang satu menggunakan *ngalogat* kitab kuning bahasa Jawa, dan yang satunya menggunakan *ngalogat* bahasa Sunda. Maka yang akan lebih memahami pasti yang menggunakan *ngalogat* Bahasa Jawa, meski keduanya orang Sunda dan faham hanya bahasa Sunda.[34]

Sehebat itukah penggunaan metode makna gandul Jawa sehingga dipakai dalam penggunaan *ngalogat* kitab kuning di pesantren Jawa Barat maka penulis melanjutkan pencarian materi keunggulan makna gandul dengan mewawancarai ketua Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Bojongpicung, beliau merupakan alumni pesantren Panyaweyan Cipanas tahun 1994 juga menggunakan *ngalogat* Jawa dalam pelajarannya, keberhasilan *ngalogat* Jawa ini bisa menjadikan seorang santri menjadi *alim ulama*, Apalagi kebanyakan ulama di kabupaten Cianjur adalah alumni dari pesantren yang menggunakan *ngalogat*

[33] Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta-lim Mutaalim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 3.

[34] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal Minggu, 5 Desember 2014.

Jawa bahkan di Kementrian Agama Islam kabupaten Cianjur juga diadakan pengajian bulanan yang menggunakan kitab kuning dan Kiai nyapun alumni dari pesantren yang menggunakan *ngalogat* Jawa.[35]

Keberhasilan makna gandul dalam mengkaji kitab kuning merupakan keutamaan kitab kuning yang sangat fenomenal, sehingga para santri bukan hanya mahir menerjemahkan kitab kuning. Melainkan memahami dan mengamalkan seluruh isi kitab kuning ke dalam aspek kehidupan. Kitab kuning menjadi bukti sejarah yang tak bisa dibantahkan lagi kehebatannya. Dan makna gandul Jawa menjadi salah salut terjemah yang sangat hebat pula sehingga pesantren terus melestarikannya menjadi sebuah tradisi. Fakta sejarah adalah hasil dari proses seleksi dari sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah adalah sesuatu yang langsung atau tidak langsung, yang menyampaikan pada kita tentang sesuatu kenyataan di masa lalu.[36] Secara kontiunitas pesantren di daerah Cianjur Jawa Barat melestarikan makna gandul Jawa, dalam *ngalogat* kitab kuning karena sudah terbukti sebagai fakta sejarah keberhasilanya dalam memahami kitab kuning sebagai rujukan utama di pesantren.

[35] Wawancara dengan Iwan Sihabudin Sofwani, S.Ag. ketua KUA kecamatan Bojongpicung tanggal 27 Juli 2015.

[36] M. Dien Madjied dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*..., hlm. 36.

2. Problematika *Ngalogat* Kitab Kuning

a. Dalam Penulisan Huruf Logatanya:

1) Kesulitan menuliskan Arab *pegon*. Arab *pegon*, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi.[37] Kesulitan dalam penulisan tentu saja karena santri terbiasa menulis huruf latin sedangkan *ngalogat* kitab kuning menggunakan Arab *pegon*. Tata cara menulis arab *pegon* tidak dilatihkan secara khusus namun dengan melihat dan mempelajari dari santri yang lain.[38]

Arab *Pegon* sendiri berbeda dengan tulisan Arab dalam al-Quran, penulisan *ngalogat* kitab kuning dengan menggunakan Arab *pegon* yaitu dengan tambahan bahasa yang digunakan sehari-hari seperti *ing* titik tiga huruf ain, dalam huruf *lan*, menggunakan nun sebab kalau menggunakan tanwin tidak bisa diketahui sebab tidak menggunakan harakat.

Problemanya adalah santri yang baru sangat susah menulis Arab menggantung, spasi dan kolom yang kecil menyulitkan santri untuk mencatatnya. Santri yang baru tentu saja akan mencatat *ngalogat* sepenuhnya itu menimbulkan kolomnya penuh dan tulisanya kurang rapi menimbulkan tulisan yang tidak terbaca. Kesulitan penulisan yang lainya adalah penggunaan mangsi yang harus terus

[37] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), hlm. 579.

[38] KH. Aang Asep Abdurohim pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur 2 Juni 2015.

dimasukan kedalam kotam tinta, maka ketika Kiai terlalu cepat akan tertinggal bahkan akan belepotan terhadap kitabnya. Tetapi keuntunganya menggunakan mangsi cina atau mangsi gentur dalam *ngalogat* maka akankuat meski sudah puluhan tahun. Beda halnya dengan menggunakan pensil dianggap lebih praktis tapi hasilnya akan membuat luntur mangsinya.[39]

2) Dialek Jawa

Dalam pengucapan dialek Jawa berbeda dengan kebiasaan bahasa sehari-hari tentu saja ini menumbuhkan masalah tersendiri dalam penulisan *ngalogat*. Kesulitan dealek ini dirasakan pula oleh sang guru yang mengajarkan *ngalogat* Jawa.[40]

b. Problema Terjemah

Belajar kitab kuning berarti belajar bahasa Asing, dalam mempelajari bahasa asing salah satu kegiatannya adalah menerjemahkan. Menurut pandangan tata bahasa tradisional. Tentang belajar bahasa menerjemahkan dianggap metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari. Prinsip lain yang terpenuhi dalam melaksanakan terjemah ialah bahwa ragam bahasa yang diutamakan dan perlu dipelajari adalah bahasa tulis.

[39] Dialami oleh Samsudin santri pesantren Miftah Ulum Papasiran Cianjur tanggal 2 Juni 2015.

[40] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal 27 Juli 2015.

Dengan tulisan seorang pelajar bahasa dapat terhindar dari pencemaran, sehingga apa yang dipelajari masih merupakan bahasa yang murni.[41]

Metode terjemah tata bahasa pada hakikatya mencakup telaah ekspilisit, kaidah tata bahasa dan kosakata serta penggunaan terjemah. Dengan demikian terjemah tata bahasa adalah suatu cara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut, pertama tama melalui analisis kaidah bahasa secara terperinci diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemah kalimat-kalimat dan teks-teks ke dalam dan dari bahasa sasaran. Oleh karena itu membaca dan menulis merupakan fokus utama atau sasaran pokok.[42]

Mempelajari kitab kuning tentu saja harus mempelajari ilmu bahasanya tersebut atau *linguistik*. Menurut Moch. Syarif Hidaytullah dalam bukunya *Cakrawala Linguistik Arab* mengatakan bahwa *linguistik* berarti ilmu bahasa kata *linguistik* berasal dari kata latin *lingua* 'bahasa' yang dalam bahasa Prancis menjadi *langue* dan *langange*. Bahasa Inggris mengambil dari bahasa Prancis kata yang kini menjadi *Language*. Istillah *linguistik* dalam bahasa *Inggris* berkaitan dengan kata *language* itu. Dalam bahasa, *linguistik* adalah nama bidang ilmu dan kata sifatnya adalah *linguistis*. Dalam bahasa Arab, *linguistik* baru padanan dengan *ilm al-lughah, ilm al-lisan,*

[41] Syahruddin Keseng, *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses,* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 84.

[42] Henry Guntur Tarigan..., hlm. 105-106.

al-lisa:niyyat, al-alusiniyyat. belakangan juga berkembang istillah *alugowiayyah*.[43]

Proses terjemah dalam kitab bukan hanya mengetahui arti pada kalimat tersebut tetapi unuk mengetahui tujuan kalimat, hubungan dengan kalimat lainya dan jumlah atau sibeh jumlah kalimat dalam bahasa, karena pemahaman terhadap makna *ngalogat* akan menentukan penjelasan yang dimaksud, sebelum Kiai mengajar maka beliau melakukan *tasowur* terhadap logatanya agar santri dapat memahami sepenuhnya.[44]

Kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Arab selain arti dan hubungan kalimat juga adalah vareasi kalimat itu sendiri. Kita tidak mengetahui penegasan kalimat yang dituturkan *mushonif* (pengarang kitab) dalam tulisannya. Karena variasi bahasa sendiri terbagi tiga istilah *idiolek, dialek* dan *ragam*. *Idiolek* adalah ragam bahasa yang digunakan bersifat perseoranagan. *Dialek* adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. *Ragam* atau *ragam bahasa* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi keadaan atau untuk keperluan tertentu, untuk situasi formal digunakan *ragam bahasa* yang disebut *ragam baku* atau *ragam standar* dan untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau *non formal*.[45]

---

[43] Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab...,* hlm. 8.

[44] KH Aang Asep Abdurohim pesantern Miftahul Ulum Papasiran Cianjur 2 Juni 2015.

[45] Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*..., hlm. 8.

c. Problem Mengkomunikasikan Pemahaman

Kesulitan seorang santri dalam memahami kitab kuning salah satuya adalah mengkomunikasikan pemahan kata dalam kitab kuning. Kesulitan ini dikarenakan apa yang tertulis mungkin pesannya tidak tersampaikan semua namun metode *ngalogat* kitab kuning setidaknya membantu pemahaman santri dalam mengkaji kitab kuning lebih baik dari pada dengan terjemahan bahasa Melayu atau bahasa Sunda. Dalam hal ini penulis megikuti beberapa kesalahan dalam penerjemahan kitab kuning seperti yang diutarakan oleh Moch. Syarif Hidayatullah:[46]

1) Kesalahan berhubungan dengan topik penguasaan terhadap topik *Tsu* merupakan hal yang amat mendasar dalam kegiatan penerjemahan. Ini akan berakibat fatal pada pesan yang dialihkan ke dalam tsa. Karena bisa jadi pesan yang diberikannya bukan pesan yang hendak diberikan penulis.

2) Kesalahan yang berhubungan dengan konotasi. Konotasi bisa memberikan kelengkapan informasi pada pesan yang sebetulnya hendak disampaikan oleh penulis *Tsu*. Konotasi ini bisa dipelajari dengan mengkaji aspek budaya pada *Bsu* atau bisa juga dibantu ensiklopedia dan kamus yang memadai.

3) Kesalahan yang berhubungan dengan idiom. Penerjemah dituntut peka dalam mengenali idiom yang ada di *Tsu*, karena idiom tidak dimarkahi

[46] Moch. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer*..., hlm. 47-50.

penanda *linguistis*. Idiom hanya bisa dikenali dengan rasa bahasa yang harus dimiliki oleh penerjemah.

4) Kesalahan yang berhubungan dengan makna figurative untuk menghindari ini seorang penerjemah harus membekali diri dengan kepenguasaan terhadap *stilistika* dan *pragmatika Tsu*. Contoh makna *figurative* dalam penerjemahan: *Thalaal Badru Alaina*

   Klausa itu bila diterjemahkan oleh penerjemah yang tidak memahami makna *figuratif* akan menjadi purnama muncul dihadapan kita. Padahal klausa itu mungkin akan lebih baik bila diterjemahkan dengan sang purnama menghampiri kita.

5) Kesalahan yang berhubungan dengan *diksi* ini biasanya bisa diselesaikan dengan mencermati konteks dari kata. Untuk memaksimalkan upaya ini, seorang penerjemah bisa mendiskusikannya dengan orang yang dianggap memliki wawasan terkait konteks tersebut.

Dari beberapa kesalahan terjemah tersebut *ngalogat* kitab kuning perlu ditambah ilmu bantu seperti ilmu *ma'ani* (ke dalam makna) ilmu *balagah*, ilmu *mantik* dan ilmu lainya. Dengan pemahaman mendalam seorang santri akan terbiasa dengan kalimat yang cukup sulit. Jadi *ngalogat* adalah gerbang menuju pemahaman kitab kuning yang mumpuni dalam mempelajari bahasa Arab. Seperti halnya dalam mempelajari ilmu keagamaan, mempelajari bahasa Arab merupakan tujuan yang

suci terlebih bagi umat Islam, hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa sakral bagi umat Islam. Karena di dunia ini tiada al-Qur'an dengan bahasa lain kecuali bahasa Arab, atas dasar ini mempelajari bahasa Arab sebagai kitab suci kaum muslim di dunia merupakan kebutuhan utama.[47] Karena kitab kuning ini adalah karya klasik para ulam terdahulu yang memiliki karya sastra yang tinggi.

C. Implikasi *Ngalogat* Kitab kuning

Penggunaan metode *ngalogat* Jawa kitab kuning tentu saja memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerjemahan kitab kuning di pesantren. Pengaruhnya yang sangat besar itu karena bahasa sehari-harinya adalah bahasa Sunda, Kiainya orang Sunda, dan santrinyapun kebanyakan orang Sunda. Implikasi apakah yang dirasakan sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap Bacaan

Penggunaan metode *ngalogat* kitab kuning tentu saja harus menggunakan metode aslinya yaitu makna gandul Jawa. Ciri khas paling mendasar adalah penggunaan lambang dalam logatanya seperti *utawi, iku, ing* dan lainnya karena untuk mempercepat *ngalogat*, digunakan sejumlah simbol yang menunjukkan kedudukan sebuah kata pada

[47] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, tt), hlm. 80.

gramatikanya, menurut tata bahasa Arab.[48] Lambang ini juga digunakan dalam *ngalogat* Jawa kitab kuning. Keuntungan dalam bacaan yaitu memberikan tanda yang mudah diingat dalam tarkiban atau susunan kalimat. Contoh lapadz

Al-hamdu Lillali Robill Alamina:[49]
Alhamdu *utawi* sakabehe puji,
Iku ***Lillahi*** tetep tangtu kadewe Allah.
Robill allamina *kang* mangeranan *ing* wong alam kabeh,

Penulisan *utawi* pada lapadz ***Al-hamdu*** dengan huruf mim artinya *mubtada* disetiap kalimat *mubtada* menggunakan huruf *mim* sehingga seorang santri akan mengetahui dan terbiasa membaca *utawi* menjadi *mubtada*. Untuk pembacaan harakatnya akan diketahui ketika mengaji ilmu nahwu, contohnya kitab *al-Jurumiyyah,* bahwa kalau *mubtada* itu harus dirofa'kan harakat I'robnya. Selanjutnya lapad ***Lillahi*** dengan huruf *Kho* terjemah *iku* kedudukannya jadi *khobar* seharusnya harakatnya dirofa'kan, tetapi karena ada huruf *lam* harap khofad atau huruf yang mengkasrohkan maka harakatnya jadi kasros dibaca ***Lillahi***. Ketika lapadz ***Al-hamdu*** ditandai dengan huruf *mim* dan telah faham bahwa itu *mubtada* santri akan terbiasa untuk mencari kalimat penyempunanya yaitu *khobar* pada lapadz ***Lillahi*** dengan tanda *kho*. Karena santri akan selalu diingatkan oleh Kiai

[48] Iip D. Yahya Tradisi, *Ngalogat di Pesantren Sunda dalam Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*..., hlm. 295.

[49] Syeh Nawawi al-Bantani, *Sapinatu Naja,* (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 3.

dalam penyempurnaan kalimat dimana *mubtada* itu harus ada *khobarnya*.[50]

Lapadz ***Robbi*** ditandai dengan hurup *nun* lapadznya *kang* itu menujukan *sifat* atau *naat*.Harakat kasroh pada lapad ***Robbi*** dikarenakan jadi naat terhadap *man'utnya* atau yang disifatinya yaitu lapadz ***Lillahi***. Karena *man'ut* yang kasroh maka *naat* juga harus kasroh. ***Allamina*** jadi *mudhof ilaih* dari lapadz ***Robi***.

Dari contoh *ngalogat* Jawa diatas dapat kita fahami meski seorang santri tidak memahami bahasa Jawa, maka akan cepat memahami membaca kitab kuning dengan simbol-simbol yang dituliskan terhadap *ngalogatnya*. Pembiasaan demikian menyebabkan pengetahuan santri akan terbiasa dalam pembacaan kalimat tersebut. Dalam kitab lain juga meski tidak semua dipelajari santri akan mudah membacaa karena sudah terbiasa dalam *ngalogat* Jawa.

2. Implikasi terhadap *Makna*

Makna adalah bagian terpenting penerjemahan kitab kuning. *Makna* inilah yang akan bisa diambil oleh seorang santri untuk menjawab semua masalah keagamaan. Kemampuan santri akan meningkat seiring pemahaman terhadap kitab kuning. Metode *ngalogat* dipandang lebih unggul dari pada metode terjemah lainnya karena metode ini bisa mengetahui kalimat *ma'lum* dan *majhulnya* itu akan berhubungan dengan makna contoh lapadz ***doroba amrun*** *ma'lum* dan *majhul* pada penulisan sama. Tapi kalau

[50] Wawancara dengan KH. Aang Asep Abdurrohim sesepuh pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur, tanggal 10 Juli 2015.

menggunakan *makna* gandul Jawa akan berbeda yaitu menggunakan ngalogat *opo* untuk fail dan *apane* untuk *naibul pail*. Kepekaan terhadap *makna* seperti ini yang susah ditemukan pada metode lainnya. Oleh sebab itu metode *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul Jawa merupakan metode paling baik untuk menerjemahkan kitab kuning.

3. Implikasi Terhadap *Keberkahan* Santri

Implikasi selanjutnya *ngalogat* Jawa kitab kuning adalah mendapatkan *barokah*. *Barokah* adalah bertambah kebaikan.[51] *Barokah* adalah sesuatu yang sangat diharapkan di dunia pesantren. Seorang santri sadar betul bahwa kekuatan manusia hanya sederhana maka dengan barokah hidup bisa mendapatkan ilmu dan rahmat dari Allah. Menurut KH. Aang Asep Abdurohim mengatakan kenapa di pesantren menganggap bahwa *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul Jawa dianggap barokah analisanya sebagai berikut:

a. *Ngalogat* kitab kuning dengan Jawa itu *barokah* sebab mengikuti tingkah dari sang gurunya dalam kitab *Ta'lim Muta'lim* juga mengatakan demikian termasuk mengikuti guru kalau ingin barokah dalam hidup dan mendapatkan Ilmu.[52]

b. Kedua *ngalogat* kitab kuning Jawa dianggap *barokah* adalah mengikuti petunjuk dari gurunya.[53] Sebagai

[51] Syeh Nawawi al-Bantani, *Sapinatu Naja,* (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 3.

[52] Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta-lim Mutaalim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 3.

[53] Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta-lim Mutaalim*..., hlm. 15.

murid yang ingin mendapatkan keberkahan hidup tentu saja petunjuk guru menjadi salah satu yang akan diupayakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya setelah pulang dari pesantren.

c. *Ngalogat* Kitab kuning dianggap *barokah* karena mengikuti para Wali. Seperti yang difahami pada bab sebelumnya bahwa Islam datang ke tanah Jawa oleh para Wali Sanga, dan pesantrenpun didirikan oleh para wali, maka dianggap *barokah* mengikuti metode mereka. Apalagi di dunia pesantren para *Waliyullah* begitu sangat diidolakan karena berpendapat mereka adalah hamba Allah yang sudah sangat *taqwa*, sudah tidak ada keraguan dan rasa takut dalam kehidupannya.[54]

[54] QS. Yunus: 62.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Buku yang berjudul *Penggunana Makna Gandul Jawa dalam Ngalogat Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *ngalogat* Jawa kitab kuning di pesantren Papasiran Cianjur telah terlaksana selama 50 tahun, yaitu sesuai tahun pendirianya 1965. Menerjemahkan kitab kuning menggunakan metode *ngalogat* dengan bahasa Jawa, metode ini mengikuti rumusan yang hampir sama dengan metode *makna gandul* Jawa. Ciri khas yang paling utama adalah penggunaan simbol-simbol. Terjadilah akulturasi budaya antara *ngalogat* kitab kuning dengan makna gandul Jawa. Santri menggunakan kalam dan tinta gentur untuk menuliskan terjemah kitab kuning. Tradisi *ngalogat* Jawa diambil dari pengalaman KH. Miftah mondok. meskipun beliau belum pernah berguru ke daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, tetapi *ngalogat* Jawa dengan makna Gandul dilestarikan olehnya dan seterusnya penerusnya KH. Aang Asep Abdurohim, alumni-alumninya pun mengamalkan *ngalogat* Jawa di daerah masing-masing.
2. Tujuanya menggunakan makna gandul Jawa dalam *ngalogat* kitab kuning adalah untuk mempermudah memahami

terjemahan kitab kuning, karena metode ini menggunakan lambang sehingga mudah untuk mengingat *tarkiban* atau gramatikanya. Tujuan lainnya adalah karena bahasa Jawa lebih banyak kosa katanya jadi lebih bisa mewakili makna apa yang ada di dalam kitab kuning. Tujuan akhirnya *ngalogat* Jawa ini adalah santri berharap mendapat keberkahan hidup dari Allah SWT. Karena *ngalogat* Jawa digunakan oleh para *Waliyullah* yang berhasil membangun pesantren dan mentransmisikan agama Islam di Nusantara.

B. Saran-Saran

Judul Buku *Penggunaan Makna Gandul terhadap Ngalogat Kitab Kuning di Pesantren Miftahul Papasiran Cianjur* merupakan penelitian yang dilaksanakan di komplek pesantren Miftahul Ulum Papasiran Cianjur. Ada beberapa saran yang ingin kami berikan kepada pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada pemerintah kabupaten Cianjur agar lebih memperhatikan pesantren, karena santri yang belajar di pesantren akan menjadi kader dan penerus para ulama penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin-pemimpin selanjutnya.
2. Kepada pengurus pesantren agar karya-karya yang telah dibuat di pesantren diinvetarisir dan dijadikan karya ilmiah seperti nadzam-nadzam tentang ilmu fikih, kaidah ilmu nahwu, kaidah *ngalogat* kitab kuning, kaidah ilmu tasawuf dan ilmu lainnya. Kemudian juga tentang nukilan-nukilan Kiai karena itu merupakan khazanah yang tidak ternilai adanya.
3. Kepada orang tua murid dan masyarakat umumnya, jangan ragu untuk memberangkatkan anaknya ke pesantren karena

di pesantren mempelajari kitab kuning. Apalagi menggunakan metode *ngalogat* Jawa. Karena dengan metode *ngalogat* Jawa kitab kuning ini mempermudah peserta didik dalam memahami kitab kuning.

Demikian kesimpulan dan saran-saran pada buku ini semoga dapat bermanfaat khusunya bagi penulis umunya menjadi sumbangsi khazanah sejarah keilmuan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, As'ad Said. *Pergolakandi Jantung Tradisi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1999.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, tt.

Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.

Azra, Azyurmardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002.

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2 a*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2012.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama dan Santri Resolusi Jihad*. Jakarta: Pustaka Kompas, 2013.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Penerbit al-Ikhlas, tt.

DEPAG RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.

Faiqoh. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI, 2004.

Fatah, Rohadi Abdul, dkk. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005.

Hakim, Taufikul. *Sejarah Amtsilati*. Jepara: 2001.

Hamid, Ismail. *Kesusasteraan Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Haviland, William. A. *Antropologi Jilid 2*. edisi ke-4, Jakarta: Erlangga, 1993.

Hidayatullah Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*. Tangsel: Alkitabah, 2012.

Hidayatullah Moch. Syarif. *Seluk Beluk Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Alkitabah, 2014.

Hoedari, Amin dkk. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Ibrahim, Nana S. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Kasiram, Moh. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Keseng, Syahruddin. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Depdikbud, tt.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiaidan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Lkis, 1994.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri (dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantrendi Masa Depan)*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.

Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001.

Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.

Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasinal III*; cet 4 edisi pemutahiran. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalamPrespektif RancanganPenelitian,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Qomar, Mujamil. *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES, 1974.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.

S. J, Budi Susanto. *Politik dan Postkonialitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sirojd, Said Aqil. *Dialog Tasawuf Kiai Said*. Surabaya: Khalista, 2012.

Suprayoga, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Taufiq dan Idris BA. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.

Wahid, Abddurrahman. *Pondok Pesantren Masa Depan*. Bandung:Pustaka Hidyah, 1999.

Widodo, Sembodo Ardi et. Al., *Pedoman Penulisan Buku Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, tt.

Yahya, Iip D. *Tradisi ngalogat di pesantren sunda Dalam politik dan postkolonialitas*. Yogjakarta: Kanisius, 2003.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1989.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mutiara, 1979.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogjakarta: Lkis, 2013.

BIOGRAFI PENULIS

Nanang Sutiawan, lahir di kota santri Cianjur Jawa Barat, pada tanggal 26 Agustus 1986. Dibesarkan di daerah pesantren karena ayahnya ustadz Buya Komarudin Syarief dan Ibu HJ. Lilis Rohani merupakan keluarga *religius* ayahnya seorang *mubaligh* dan pengamal Thariqah Qodiriyyah Wanaqsabandiyyah pondok pesantren Surayalaya.

Pendidikan penulis diawali di SDN Sukartajaya lulus tahun 1999, melanjutkan Mts. Muslin Bojongpicung lulus tahun 2002, dan melajutkan ke MA pondok pesantren Azzainiyyah Sukabumi lulus tahun 2005. Di pesantren Azzainiyyah inilah beliau mendapatkan pengalaman mondok ilmu *salafi khalfi* dan tasawuf asuhan al-mukarom (Alm.) KH. Zein Zenal Abidin Bazul Ashab. Setelah itu pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan S1 di STAI Siliwangi Bandung dan lulus pada tahun 2011. Penulis juga aktif pada orgnisasi Pramuka dan menjadi andalan Ranting Kwaran Bojongpicung dari tahun 2012 sampai sekarang. Kegemarnya terhadap Pramuka terus diasah dan menyelesaikan Kursus Pembina Mahir Lanjutan (KML) pada tahun 2012 di Kwarcab kabupaten Cianjur. Hobinya ini juga yang membawa penulis bergabung dan ikut berhidmat di LPBINU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama) masa Hidmat 2014-2015 dan 2015

sampai sekarang, PBNU. Pada 29 September 2015, penulis berhasil menyelesaikan pascasarjana Magister Humaniora (M.Hum) konsentrasi Islam Nusantara di STAINU Jakarta.

Buku yang berjudul *Penggunaan Makna Gandul Jawa dalam Ngalogat Kitab Kuning merupakan hasil penelitian di pondok pesantren Papasiran Cianjur*. Buku menjadi awal kretifitas penulisan beliau dalam kecintaanya terhadap dunia pesantren. Ketertarikan terhadap pesantren dan keunikan *ngalogat* Jawa menjadi landasan beliau untuk menulis buku ini. Penggunaan makna gandul Jawa di pesantren Jawa Barat menjadi ciri nyata kekhasan dan khazanah Islam Nusantara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Proses wawancara penggalian data (kiri KH. Aang Asep Abdurrohim pimpinan Miftahul Ulum Papasiran Cianjur).

2. Masjid khusus perempuan

3. Masjid khusus putra

4. Proses *ngalogat* kitab kuning

5. Hasil *ngalogat* Jawa

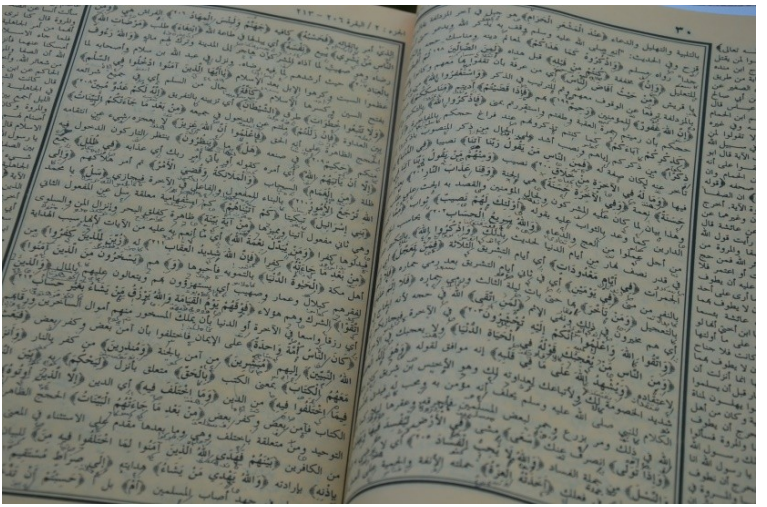

6. KH. Aang Abdurrohim beserta keluarga

7. Beberapa kegiatan di pesantren

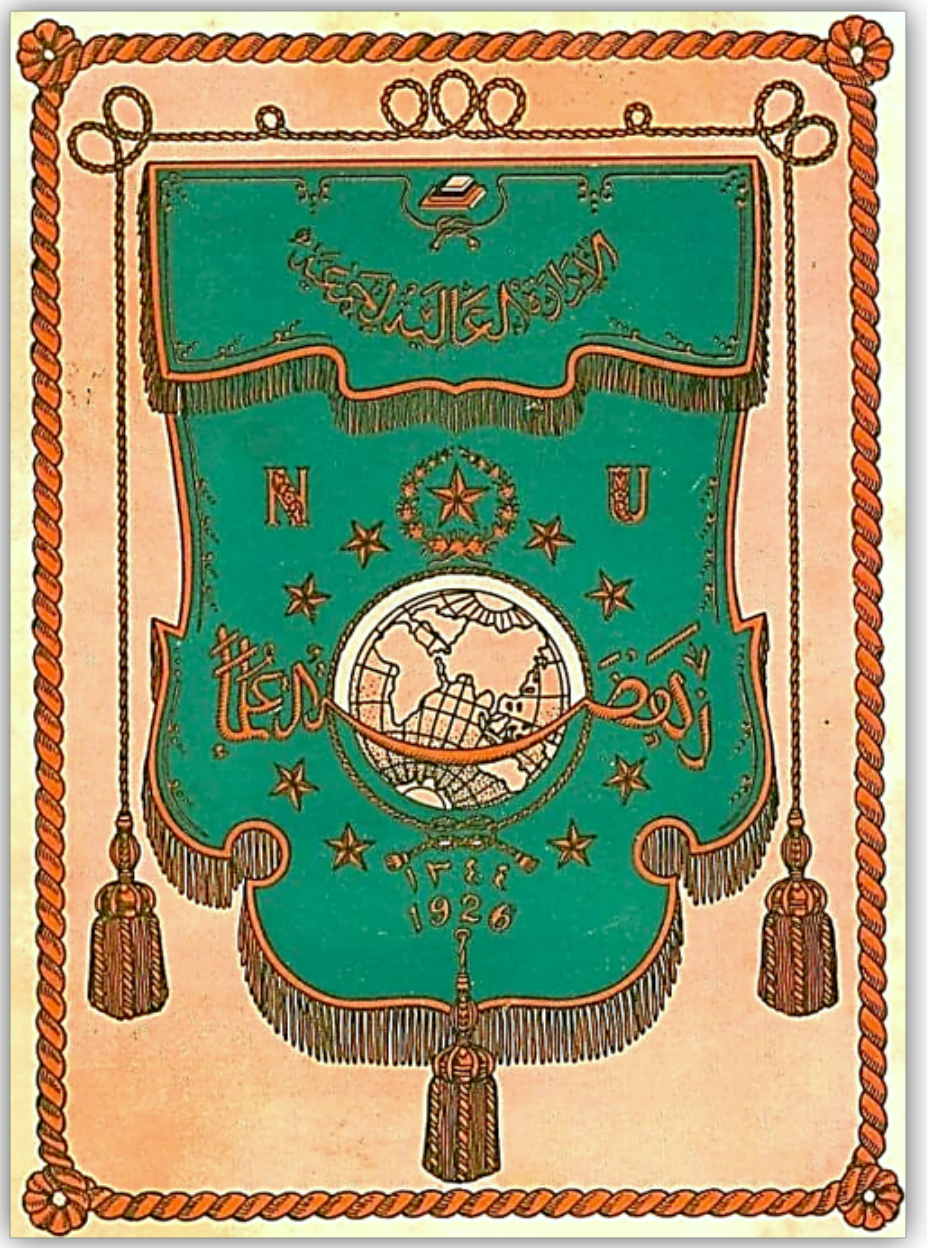
الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

STAINU JAKARTA